

**CADAR DAN CELANA CINGKRANG DALAM FILM MY FLAG
MERAH PUTIH VS RADIKALISME (ANALISIS FRAMING
ERVING GOFFMAN TERHADAP ISLAMOPHOBIA)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Nama: Alyadita Nur Maghfiroh

NIM: E91217065

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Alyadita Nur Maghfiroh

NIM : E91217065

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13-06-2021

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 1000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and '1000'. The serial number 'E790AJX22649832' is visible at the bottom of the stamp.

Alyadita Nur Maghfiroh

E91217065

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul tentang “Cadar dan Celana Cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme (Analisis Framing Erving Goffman Terhadap Islamophobia)” yang ditulis oleh Alyadita Nur Maghfiroh (E91217065) yang telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 1 Juni 2021

Surabaya, 1 Juni 2021

Pembimbing






Dr. Loekisno Choiril Warsito. M.Ag

NIP. 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Cadar dan Celana Cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme (Analisis Framing Erving Goffman Terhadap Islamophobia)” yang ditulis oleh Alyadita Nur Maghfiroh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 25 Juni 2021

Tim Penguji

1. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : 
2. Dr. H. Muktafi, M.Ag : 
3. Fikri Mahzumi, M.Fil.I : 
4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I., M.A : 

Surabaya, 25 Juni 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alyadita Nur Maghfiroh
NIM : E91217065
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat Islam/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : susantiita174@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**CADAR DAN CELANA CINGKRANG DALAM FILM MY FLAG MERAH PUTIH VS
RADIKALISME (ANALISIS FRAMING ERVING GOFFMAN TERHADAP
ISLAMOPHOBIA)**

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Penulis

(Alyadita Nur Maghfiroh)

ABSTRAK

Judul : “Cadar dan Celana Cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme (Analisis Framing Erving Goffman terhadap Islamophobia)”

Nama Mahasiswa : Alyadita Nur Maghfiroh

NIM : E91217065

Pembimbing : Dr. Loekisno Choiril Warsito. M.Ag

Salah satu film pendek Islami yang tayang di channel youtube NU menarik perhatian penonton pengguna media sosial terutama kaum muslimin, Film ini berjudul My Flag Merah Putih Vs Radikalisme. Film pendek berdurasi 8 menit ini banyak mengundang kontroversi karena dianggap memecah belah umat Islam. Film ini berkisah tentang sekelompok pengguna cadar dan celana cingkrang dengan membawa Bendera berwarna Hitam dan Putih menghadang sekelompok santri putra dan santri putri yang membawa Bendera Merah Putih dan terjadilah perkelahian yang dimenangkan oleh santri putra dan santri putri, pada saat perkelahian salah satu santri putri berhasil mencampakkan cadar yang dipakai oleh salah satu perempuan pemakai cadar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif . Tujuan penelitian ini adalah menggali pesan apa yang ingin disampaikan dalam film ini melalui adegan-adegan yang ditampilkan oleh para pemain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori analisis framing dan teori stigmatisasi dari Erving Goffman. Kesimpulan dari penelitian terhadap film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme adalah sebuah penggambaran bentuk Islamophobia yang diperankan oleh santri putra dan santri putri dari Islam moderat terhadap Islam radikal yang diperankan oleh sekelompok pengguna cadar dan celana cingkrang.

Kata Kunci: Film, Framing, Islamophobia, My Flag Merah Putih Vs Radikalisme

ABSTRACT

One of the Islamic short films that aired on the NU Youtube channel attracted the attention of the audience of social media users, especially Muslims. This film is entitled My Flag Red and White Versus Radicalism. This nine minute short film invites a lot of controversy because it is considered to divide muslims. This film is about a group of users of veils and pants carrying black and white flags. Confronted a group of male and female students carrying the red and white flag and a fight ensued which was won by the male and female students, during a fight, one of the female students managed to get rid of the veil that was worn by one of the women who wore the veil. This research is a descriptive qualitative research type. The purpose of the research is to explore what message is to be conveyed in this film through the scenes displayed by the players. In this study, the author uses the theory of framing analysis and the theory of stigmatization from Erving Goffman. The conclusion of the research on the film my flag red and white versus radicalism is a depiction of the form of islamophobia played by male and female students of moderate islam against radical islam played by a group of users of the veil and pants

Keywords: Film, Framing, Islamophobia, My Flag Red and White Vs Radicalism

DAFTAR ISI

SURAT BEBAS PLAGIASI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kerangka Teori.....	7
H. Penelitian Terdahulu	9
I. Metode Penelitian.....	14
J. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	18
A. Kajian Pustaka.....	18
1. Film.....	18
2. Framing.....	35
3. Islamophobia	38

B. Konsep Teori.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM FILM MY FLAG MERAH PUTIH VS RADIKALISME.....	48
A. Profil Salah Satu Tokoh atau Pemain.....	48
B. Sinopsis Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme.....	50
C. Tim Pembuatan Film.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cadar dalam bahasa Arab berarti kerudung yang menutupi muka dan yang kelihatan adalah kedua mata saja. Menurut pandangan agama wanita muslim di syariatkan untuk menutupi wajahnya di depan laki-laki yang bukan mahramnya.¹ Di Indonesia sekarang banyak pengguna cadar yang tujuan pemakaiannya untuk menjauhkan dari pandangan buruk laki-laki dan untuk menghindari fitnah. Cadar bukanlah dari budaya Indonesia, muslimah Indonesia mengenal cadar dari bangsa Arab yang menyebarkan dakwah agama Islam ke Indonesia. Pengguna cadar di Indonesia kini telah banyak kita jumpai dalam kalangan masyarakat namun kelompok bercadar masih menjadi kelompok yang minoritas.²

Polemik penggunaan cadar dan celana cingkrang menjadi perbincangan hangat di kalangan pemerintah dan juga media. Perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang sering mendapatkan stigma negative dari masyarakat karena cara dan gaya berbusana mereka yang dikaitkan dengan kelompok Islam tertentu. Kontroversi tentang cadar sering terjadi baik di Negara Barat maupun di Indonesia sendiri yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Perempuan bercadar sering dianggap sebagai seorang muslim yang fanatik, memiliki pemikiran radikal dan kehidupannya berhubungan dengan terorisme. Keseharian perempuan bercadar sering

¹Mujahidin, "Cadar: Antara Ajaran Agama dan Budaya", *Jurnal JUSPI Sejarah Peradaban Islam*, Vol.3, No.1, (2019). 15

²Ahmad Muamar Muzakki, "Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya", (Skripsi--Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 2.

menjadi sorotan masyarakat apalagi setelah banyaknya aksi terorisme yang pelakunya adalah wanita bercadar.³

Pada akhir-akhir ini pemberitaan media tidak hanya tentang kontroversi cadar namun juga laki-laki pengguna celana cingkrang (tidak isbal). Perbincangan tentang isbal (memanjangkan celana) sudah dari zaman dulu sampai sekarang dan masih menjadi kontroversi baik di masyarakat maupun tokoh agama. Tidak adanya ketentuan mengenai hukum isbal membuat adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada yang berpendapat isbal itu di bolehkan asalkan tidak disertai kesombongan, ada yang memakruhkan dan ada yang mengharamkan apabila dilakukan secara sombong.⁴

Kontroversi tentang celana cingkrang (tidak isbal) lebih menarik ketika banyaknya gambar-gambar di berbagai media khususnya internet yang menggambarkan tentang celana cingkrang. Salah satu contoh dari internet banyaknya meme tentang celana cingkrang yang menegaskan bahwa bercelana itu sebaiknya tidak isbal, ada juga yang membuat meme celana cingkrang yang menegaskan bahwa celana cingkrang tidak ada kaitannya dengan teroris atau bukan celana anggota ormas tertentu namun celana cingkrang adalah perintah Allah dan Nabi Muhammad. Semua meme celana cingkrang merupakan bentuk pembaharuan dari hadist tentang isbal dan

³Faella Fauzia Wibowo, "Makna Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo", (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 3.

⁴Muhammad Nasir, "Kontroversi Hadis-Hadis Tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis Serta Metode Penyelesaiannya), IAIN Sultan Amai, Gorontalo", *Jurnal Farabi*, Vol.10, No.1, (2013), 81

merupakan bentuk dari eksistensi sekelompok muslim yang memahami hadis celana cingkrang itu merupakan perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW.⁵

Dari pemaparan di atas kita bisa mengetahui tidak semua pemakai cadar dan celana cingkrang ada kaitannya dengan radikalisme dan terorisme, seperti pemberitaan yang ada di media-media baik langsung maupun tidak langsung dan salah satunya adalah film yang ditayangkan melalui media youtube.

Film merupakan hasil karya seseorang yang memiliki berbagai unsur karya seni yang banyak diminati oleh banyak orang. Film dapat memberikan hiburan dan kesenangan bagi orang yang melihatnya, bahkan film mampu membawa pola pikir manusia yang melihatnya. Sebagai sarana penyampaian film biasanya mengandung pesan positif dan negatif kepada penontonnya, bahkan bisa menjadikan provokasi yang dapat menyebabkan konflik. Pada tanggal 22 Oktober 2020 chanel youtube NU mengeluarkan film yang berjudul My Flag Merah Putih Vs Radikalisme yang dibintangi oleh Gus Muwaffiq. Gus Muwaffiq adalah salah satu ulama NU. Film pendek yang berdurasi 8 menit 15 detik, mengisahkan tentang ada sebuah pondok pesantren yang sangat menanamkan pentingnya mencintai membela Negara Indonesia oleh umat Islam, khususnya para anggota pondok pesantren.

Menurut film ini seorang muslim yang beriman harus menjaga dan mencintai Bangsa dan Negeranya, namun di menit ke 3,7 film ini menampilkan sebuah adegan ada sekelompok santri putra bercelana cingkrang dan santri putri bercadar membawa Bendera Putih dan Hitam menghadang sekelompok santri putra bersarung dan santri putri tanpa cadar yang membawa Bendera Merah Putih. Dua kelompok santri ini kemudian

⁵Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol.16, No.2, (2017), 302

terlibat perkelahian dan dimenangkan oleh sekelompok santri yang membawa Bendera Merah Putih. Salahnya pada adegan ini adalah pada saat perkelahian santri putri yang tanpa cadar berhasil menarik dan membuang cadar santri putri bercadar dan kemudian mencampakkannya.

Film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* banyak mendapatkan komentar dari masyarakat dan tokoh ulama, film ini dianggap menimbulkan perspektif tidak nasionalisme dari kelompok Islam tertentu. Film yang ingin menunjukkan rasa nasionalisme dan menangkal radikalisme malah menggiring opini masyarakat untuk membenci kelompok Islam tertentu. Film ini menurut sebagian pendapat masyarakat di medsos adalah framing jahat untuk menggiring opini atau pendapat masyarakat bahwa cadar dan celana cingkrang identik dengan radikalisme. Bagi sebagian masyarakat yang memandang cadar dan celana cingkrang sebagai simbol radikalisme film ini semakin menimbulkan kebencian atau ketakutan pada kelompok bercadar dan bercelana cingkrang.

Beredarnya Film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* di chanel youtube NU menggugah ingatan masyarakat tentang pandangannya terhadap cadar dan celana cingkrang. Dalam skenario film tersebut menganggap cadar dan celana cingkrang radikalisme. Radikalisme sebuah permasalahan yang sudah ada sejak dulu dan setelah kemerdekaan kelompok yang menganut paham radikal mulai berkembang apalagi sejak adanya ISIS. Banyak kelompok keagamaan yang mempunyai hubungan dengan kelompok keagamaan luar negeri datang ke Indonesia dan menyebarkan paham ideology baru dari Timur Tengah yang dalam perkembangannya sering berbenturan dengan pemahaman kelompok-kelompok Islam yang sudah ada di Indonesia.⁶

⁶Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, (IAIMNU), Lampung", *Jurnal FIKRI Sosial Budaya*, Vol.2, No.2, (2017), 525

Dalam kalangan masyarakat, segala macam bentuk pemberitaan yang berupa isu-isu sosial diberitakan dengan berbagai macam pandangan oleh agen-agen berita yang meliput. Media adalah sarana penyampaian pesan kepada masyarakat, media juga berperan penting dalam memilih isu dan menjelaskan setiap berita sesuai dengan pandangan-pandangannya. Pada saat ini dalam penyampaian berita media mengikuti arus politik yang terjadi pada bangsa ini, media dalam bekerja tidak hanya memberitakan kenyataannya tapi juga bekerja berdasarkan pada kepentingan industrinya. Di jaman kebebasan pers, media secara terbuka dan tidak takut dalam menulis berita. Kebebasan pers memudahkan media dalam mempengaruhi pandangan masyarakat menggunakan framing terhadap sebuah penyiaran berita. Analisis framing merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana cara pandang wartawan pada saat memilih isu dan menulis berita. Cara wartawan melihat dan menganalisis berita itulah yang menentukan realita dan bukti apa yang akan ditulis, bagian mana yang lebih di kedepankan dan bagian mana yang dihilangkan, dari perspektif wartawan lah pesan sebuah berita akan sampai ke tujuannya yaitu masyarakat.⁷

Dalam Film *My Flag Merah Putih Vs Radikalisme* ada sebuah adegan yang membuat kontroversi di kalangan warganet, sebuah adegan yang dinilai warganet sebagai upaya memecah belah umat Islam. Film ini menarik untuk diteliti karena banyak realita perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang tidak seperti yang diceritakan dalam film tersebut, di sini penulis ingin menganalisis film tersebut menggunakan analisis framing Erving Goffman dan teori stigma Erving Goffman.

⁷Bend Abidin Santosa, "Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta", *Jurnal ASPIKOM Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No.2, (2017), 204

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya Kontroversi terhadap Cadar dan Celana Cingkrang
2. Adanya Framing Media Massa terhadap Cadar dan Celana Cingkrang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Supaya permasalahan yang penulis teliti tidak melebar kemana-mana, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini tentang cadar dan celana cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme dengan analisis framing Erving Goffman dan teori stigma mengenai cadar dan celana cingkrang sebagai bentuk Islamophobia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, skripsi ini berusaha menjawab dua permasalahan penting yaitu:

1. Bagaimana cadar dan celana cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme?
2. Bagaimana analisis framing Erving Goffman terhadap cadar dan celana cingkrang di Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme sebagai bentuk Islamophobia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana cadar dan celana cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme.

2. Untuk mengetahui bagaimana analisis framing Erving Goffman terhadap cadar dan celana cingkrang di Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme sebagai bentuk Islamophobia

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang cadar dan celana cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme (analisis Framing Erving Goffman terhadap Islamophobia) diharapkan bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain yaitu

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga wawasan bagi penelitian penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan cadar dan celana cingkrang pada sebuah film dengan memakai analisis framing Erving goffman dan teori stigma Erving Goffman.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang sebuah film dengan memakai analisis Framing Erving Goffman dan teori Stigma Erving Goffman.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Erving Goffman yaitu salah satu tokoh yang mengembangkan analisis framing. Pada sebuah buku karya Erving Goffman yang terbit tahun 1959 berjudul “*The Presentation Of Self In Everyday Life*”, Erving Goffman memandang bahwa dalam mengungkapkan ekspresi dan mendefinisikan situasi suatu kehidupan sama dengan pentas drama (Stage Performance). Bermula dari cara pandang Erving Goffman pada sebuah drama berkembanglah teori analisis framing pada tahun 1974. Goffman mendefinisikan Framing adalah skema interpretasi yang memungkinkan bagaimana cara seseorang memandang, mengidentifikasi

menempatkan dan memberi label pada sebuah kejadian atau pengalaman hidup.⁸

Menurut Goffman, sebuah kejadian (fenomena) dibagi menjadi dua yaitu “*Realty*” dan “*Fiction*”. Pertanyaan terbesar Goffman berdasar pada “What’s going on here?” (apa yang terjadi di sini). Goffman berpendapat bahwa tindakan manusia dalam menentukan sikap atau mengartikan sebuah kejadian tidak lepas dari pengalamannya namun juga representasi dari sebuah fiksi yang ditemukan seperti contohnya pada sebuah film, novel, atau drama dll.

Dalam penelitian ini di samping menggunakan analisis framing Erving Goffman, penulis juga menggunakan teori stigma Erving Goffman. Dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme, menurut penulis adanya framing terhadap perempuan bercadar dan bercelana cingkrang berakibat semakin dalamnya stigma terhadap cadar dan celana cingkrang, oleh karena itu penulis juga menggunakan teori stigma Erving Goffman. Stigma merupakan simbol atau tanda-tanda yang ada pada seseorang yang terlihat dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa seseorang yang mempunyai atau memakai tanda-tanda tersebut merupakan sorang buruh, kriminal atau seorang pengkhianat.

Menurut Goffman tanda-tanda atau simbol merupakan sebuah ungkapan atas ketidakwajaran yang dimiliki oleh seseorang. Goffman membagi stigma yang diberikan kepada seseorang menjadi tiga tipe yaitu:

1. Stigma yang ada hubungannya dengan kecacatan fisik seseorang (catat fisik).
2. Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter seseorang, misalnya pemabuk.
3. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.

⁸Sarah Santi, “Frame Analysis: Konstruksi Fakta dalam Bingkai Berita, Universitas Esa Unggul, Jakarta”, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol.9, No.3, (2012), 220

Menurut penulis adanya framing dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme menimbulkan stigma terhadap cadar dan celana cingkrang sebagai bentuk Islamophobia.

H. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penemuan penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini untuk dijadikan penunjang. Adapun jurnal yang telah ditulis oleh peneliti lain sebagai berikut:

Pertama, sebuah jurnal yang ditulis oleh Nugroho Wiji dan Lisa Adhrianti, dalam *Jurnal Kaganga, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 3 No. 1, April 2019*, yang berjudul “Islamophobia dalam film ayat-ayat cinta 2 yang di dalamnya menjelaskan tentang Islamophobia yang terjadi dalam film ayat-ayat cinta 2”, dimana ada adegan waktu Fahri sholat di depan pintu kelas lalu datanglah temannya yang bernama Nino yang mengatakan bahwa Fahri adalah seorang teroris. Dari adegan itulah muncul Islamophobia.

Kedua, sebuah jurnal yang ditulis oleh Fajar Syuderajat, dalam *Jurnal Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Vo.1 No.1, 2017* yang berjudul “Ideologi Surat Kabar dalam Pemberitaan Terorisme” yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana penulisan berita yang membutuhkan angle atau sudut pandang. Dari sudut pandang itulah topik bisa dibuat tetapi biasanya topik itu bertolak belakang. Dari ketidaksamaan itu muncul sebuah ideology tertentu.

Ketiga, sebuah jurnal yang ditulis oleh Imam Fauzi Ghifari dalam *Jurnal Agama dan Lintas Agama, Vol. 1 No. 2, Maret 2017*, yang berjudul “Radikalisme Di Internet” yang didalamnya menjelaskan tentang media sosial memegang peran penting dalam menangkal radikalisme untuk memberikan isu-isu tentang radikalisme supaya masyarakat tidak mengikuti gerakan ekstrimisme seperti itu.

Keempat, sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khudhori dalam *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 18 No. 1, 2017* yang berjudul “Kontroversi Hukum Cadar dalam Perspektif Dialektika Syariat dan Adat”, menjelaskan tentang pendapat KH. Sahal bahwa aurat wanita itu dari rambut sampai kaki termasuk telapak tangan dan wajah dan pendapat Syaikh Mahfudh al-Tarmasi, bahwa aurat wanita itu semuanya, dari telapak tangan sampai pergelangan tangan dan wajah. Hasil dari pertemuan ke-8 yang dilaksanakan NU di Jakarta bahwa cadar wanita diperbolehkan apabila sesuai kebutuhan untuk melindungi diri agar terhindar dari fitnah.

Kelima, sebuah *Thesis Program Magister Sosiologi 2020* yang ditulis oleh Ro’idah Afif Ramadani, yang berjudul “Upaya Normalisasi Stigma Pada Joko Widodo Melalui Framing Media (Analisis Teori Erving Goffman Normalisasi Stigma dan Analisis Framing pada Media Televisi Swasta Nasional Metro TV dan CNN Indonesia)” yang menjelaskan tentang upaya normalisasi stigma pada bapak Jokowi melalui media televisi.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Eka Prasetiawati dalam *Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 2 No. 2, 2017*, yang berjudul “Menanam Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia”, yang menjelaskan tentang cara memperkuat ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathaniyyah, ukhuwwah insaniyya. NU mengambil jalan tengah tidak memihak ke kanan dan kekiri. Maka dari itu NU dan Muhammadiyah menolak pendirian Negara Islam di Indonesia.

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Publisher/Level Sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Nughroho Wiji, Lisa	Islamophobia dalam film ayat-	Jurnal Kaganga, Jurnal Ilmu Sosial dan	Bagaimana islamophobia	Islamophobia dalam ayat-ayat cinta 2 tidak terjadi

	Adhrianti.	ayat cinta 2	Humaniora Vol.3 No.1 (2019)/ Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu/2019	terjadi dalam film ayat-ayat cinta 2?	melalui adegan saja, tetapi juga dalam bentuk ekspresi, gesture, perilaku dan cara bicara para pemainnya terhadap lawan mainnya yaitu fahri seorang muslim yang taat, contohnya dalam adegan waktu fahri sholat di depan pintu kelas lalu datanglah temannya yang bernama nino yang mengatakan bahwa fahri seorang teroris. Disaat itulah muncul kekhawatiran dunia barat atas ajaran islam yang ditakutkan islam menjadi agama yang dominan hingga ruang perkuliahan
2	Fajar Syuderajat	Ideologi Surat Kabar Dalam Pemberitaan Terorisme	Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1 No. 1 (2017)/ Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Gunung Djati Bandung/ Sinta 2	Bagaimana surat kabar mengemas pemberitaan terorisme di media sosial?	Dalam penulisan berita kedalam teks berita membutuhkan angle atau sudut pandang. Sudut pandang inilah yang akhirnya membuat topik yang sama tetapi topik itu bertolak belakang. Sudut

					<p>pandang inilah yang membuat berita kedalam ideology tertentu, dan ideologi yang dianut yaitu media yang mewakilinya. Biasanya didalam berita terdapat ilustrasi yang dianggap layak untuk ditampilkan, bukan hanya tentang teknis saja dan artistic foto, tetapi juga berkaitan dengan ideology media.</p>
3	Imam Fauzi Ghifari	Radikalisme di internet	Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya (2020)/ UIN Sunan Gunung Djati/ Sinta 2	Bagaimana peran media sosial dalam menanggulangi radikalisme yang tersebar dalam media sosial?	<p>Saat ini media sosial memegang peran penting dalam menangkal radikalisme dan memberikan berita ke masyarakat mengenai isu-isu radikalisme. Sehingga masyarakat tau bagaimana mencegah gerakan ekstrimisme dengan dimulai dari lingkungannya sendiri. Disamping itu anak muda harus menjadi duta damai dunia maya sebagai solusi</p>

					untuk melindungi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media online.
4	Muhammad Khudhori	Kontroversi Hukum Cadar Dalam Perspektif Dialektika Syariat dan Adat.	Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan Vo. 18 No. 1 (2018)/ IAIN Salatiga Fakultas Syari'ah/ Sinta 2	Bagaimana pandangan ulama nusantara dan NU mengenai Cadar?	Menurut KH. Sahal aurat wanita yaitu dari rambut sampai kaki juga termasuk telapak tangan dan wajah. Menurut Syaikh Mahfudh Al-Tarmasi, bahwa aurat wanita itu semuanya kecuali telapak tangan sampai pergelangan tangan, dan wajah. Menurut hasil pertemuan ke-8 yang dilaksanakan NU di Jakarta, bahwa cadar wanita diperbolehkan apabila sesuai kebutuhan untuk melindungi diri sewaktu keluar rumah agar terhindar dari fitnah.
5	Ro'idah Afif Ramadlani	Normalisasi Stigma Melalui Framing Media Pada Joko	Thesis, Program Magister Sosiologi/2020/Universitas Muhammadiyah Malang	Bagaimana Framing tentang bapak joko widodo yang	Metro Tv dan CNN Indonesia melakukan upaya normalisasi stigma pada presiden jokowi

		Widodo		disiarkan di televisi Metro Tv dan CNN Indonesia?	dengan cara Converging, information control, passing.
6	Eka Prasetiawati	Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia	Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 2 No. 2 (2017)/ (IAIMNU) Metro Lampung/ Sinta 3	Bagaimana menanamkan islam moderat dalam Aswaja?	Untuk mewujudkan hubungan yang damai Nu memperkuat untuk mengembangkan ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wathaniyyah, ukhuwah insaniyya. NU mengambil jalan tengah tidak memihak ke kanan dan ke kiri, oleh karena itu islam moderat diterapkan dalam segala aspek. Maka dari itu NU dan Muhammadiyah menolak pendirian Negara Islam di Indonesia.

I. Metode Penelitian

Berikut ini adalah metode penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menganalisis permasalahan yang telah dijelaskan di atas yaitu terkait objek penelitian dalam skripsi ini.

1. Jenis penelitian

Adapun penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan *library research* yaitu penelitian kualitatif yang mengambil bahan pustaka seperti jurnal, buku dan data-data lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Objek formal dari penelitian ini adalah cadar dan celana cingkrang sedangkan objek material dari penelitian ini adalah Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme.

2. Sumber dan metode pengumpulan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. sumber data primer dari penelitian ini adalah Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme. Sumber data sekunder adalah sumber pendukung yang berhubungan dengan literature-literature yang berkaitan dengan penelitian ini. sumber data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan berita yang ada kaitannya dengan penelitian ini. pengumpulan data melalui tahap observasi dan dokumentasi. Tahap observasi dengan cara mengamati langsung subjek penelitian yaitu Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme. Tahap dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dari luar film tersebut yaitu data dari jurnal, skripsi, buku, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan cadar dan celana cingkrang juga yang berkaitan dengan analisis framing Erving Goffman terhadap Islamophobia.

3. Pendekatan dan Analisis data

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis framing Erving Goffman dan teori stigma Erving Goffman. Analisis data yang digunakan yaitu:

- a. Metode Deskriptif yaitu metode untuk meneliti objek penelitian seperti budaya, pemikiran filsafat, karya seni seperti film atau peristiwa-peristiwa lainnya. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme.⁹
- b. Metode Interpretasi yaitu metode ini merupakan proses memberikan pendapat secara teori dari penulis dengan menggunakan data-data yang berasal dari sumber terpercaya.¹⁰

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penggambaran secara umum hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, peneliti akan menjelaskan sistematika pembahasan dari setiap bab, berikut susunan pembahasannya:

Bab Pertama, menjelaskan tentang panduan awal penelitian, agar pembaca mengerti maksud dari penulis. Bab pertama yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang kajian teoritis yang akan membahas mengenai kajian pustaka yang meliputi Film, Framing, Islamophobia dan juga membahas konsep teori yang digunakan yaitu teori framing dan stigma dari Erving Goffman.

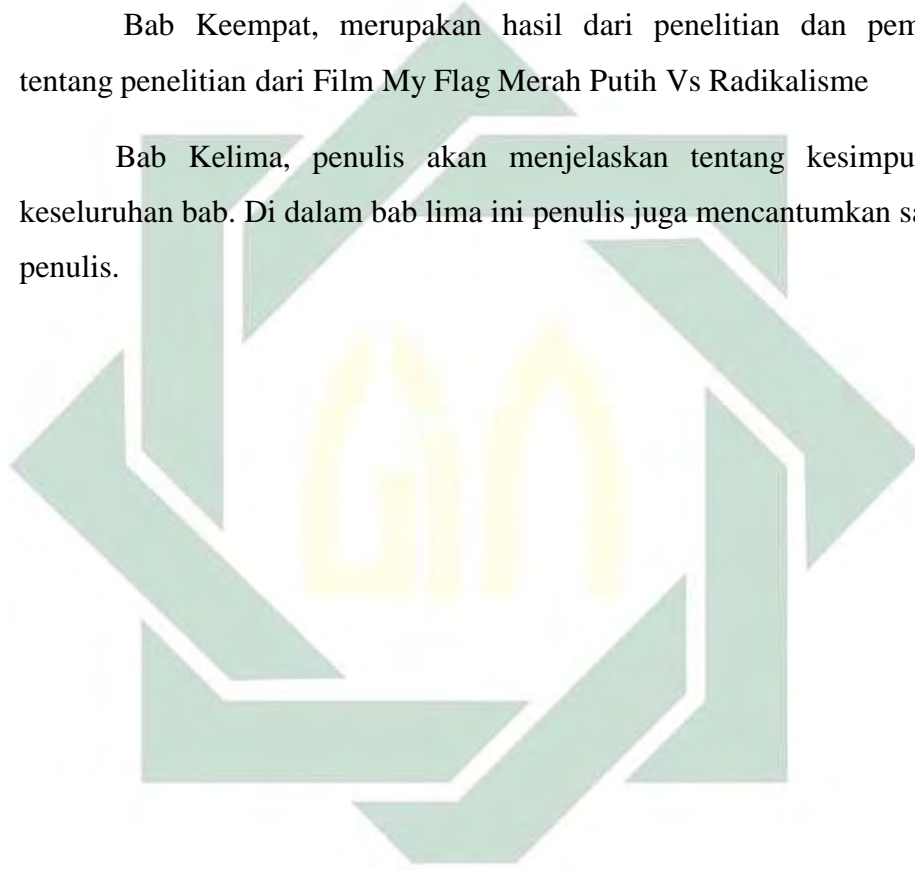
⁹Hasan Ma'ruf, "Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part I", (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 20.

¹⁰Novita Dyah Ayu Pratiwi, "Islamophobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 16

Bab Ketiga, merupakan gambaran umum dari Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme. Pada bab ini akan dibahas mengenai profil salah satu tokoh pemain, sinopsis film dan tim pembuatan film.

Bab Keempat, merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang penelitian dari Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme

Bab Kelima, penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan dari keseluruhan bab. Di dalam bab lima ini penulis juga mencantumkan saran dari penulis.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Film

a. Definisi Film

Film menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan menjadi dua pengertian yaitu yang pertama film sebuah benda berselaput tipis terbuat dari seluloid yang digunakan sebagai tempat gambar negatif (gambar yang akan dibuat potret) atau digunakan sebagai tempat gambar positif (gambar yang akan ditayangkan atau dimainkan dalam bioskop). Kedua, film merupakan media komunikasi (*audio visual*) yang penting karena bisa digunakan sebagai media mengirim dan menerima pesan bagi sekelompok orang maupun individu, pesan itu berupa gambar maupun suara. Film adalah sebuah karya hasil budaya juga media untuk menunjukkan ekspresi kesenian. Film merupakan alat komunikasi yang terdiri dari gabungan teknologi di antaranya rekaman suara, arsitektur, fotografi dan juga kesenian yaitu seni teater sastra, seni rupa, dan juga seni musik.¹

Penjelasan para ahli Widagdo dan Gora, film adalah sebuah hasil karya yang terdiri dari integrasi rangkaian cerita dan merupakan penyatuan sebuah peristiwa atau adegan. Penayangan sebuah film yang termasuk golongan film standart mempunyai jarak durasi antara 90-120 menit dan film ini biasanya tayang di layar lebar, film yang

¹Sofi Norlaili, "Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam", (Skripsi--Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 48.

termasuk golongan film pendek mempunyai durasi antara 1-30 menit dan sekarang film ini banyak tampil atau tayang di youtube.

Sedangkan menurut Guritno, berpendapat bahwa sebuah film merupakan hasil peradaban manusia yang dibuat dengan kreatif lalu melahirkan sebuah imajinasi (impian) melalui teknologi yang menghasilkan sebuah hasil dan bisa dilihat atau disaksikan banyak orang. Proses kreatif yang didukung teknologi inilah yang akhirnya bisa menjadi sebuah hiburan sangat representative yang bisa ditonton dan menghibur bagi kalangan peminat film. Film bisa menjadi menarik bagi penggemarnya apabila bisa menimbulkan efek senang dan sedih di saat menonton dan setelah menonton sebuah Film tersebut.

Kemudian menurut Latif dan Utud menjelaskan sebuah film adalah sarana atau media komunikasi massa hasil dari karya seni yang merupakan pranata sosial, film dibuat dengan atau tanpa suasana dan dibuat berdasarkan kaidah cinema fotografi. Film dapat dipertunjukkan untuk semua masyarakat banyak, yang bisa dilihat dan dinikmati setiap waktu selama orang tersebut mempunyai waktu untuk memutar Film.²

Film dapat menjadi media penghibur, media pendidikan, merangsang pemikiran, melihatkan perasaan dan bisa menjadi motivasi bagi penggemarnya, di samping itu film juga dapat memberikan dampak negative bagi penonton di kehidupan seharinya. Fungsi utama film yaitu mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertaint*) dan memberi informasi (*to inform*). Selain fungsi utama

²Rizka Afifatul Azizah, "Eksistensi Film Pendek Dalam Meningkatkan Kompetensi Media Dakwah (Studi Kasus Festival Film Islami Lampung)", (Skiptsi--Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 20.

tadi film sebagai media massa bisa berfungsi mempengaruhi (*to influence*), mengkritik (*to cretic*) dan membimbing (*to guide*).³

b. Sejarah Film

Film muncul pertama kali pada pertengahan kedua abad ke-19, pada saat itu film terbuat dari bahan dasar seluloid yang mudah terbakar meskipun hanya dengan percikan api rokok. Seiring berkembangnya jaman, para ahli saling berlomba untuk membuat film lebih sempurna supaya tidak mudah rusak, lebih gampang diproduksi dan lebih enak dilihat. Pada waktu itu orang menonton film tidak semudah pada zaman sekarang, saat sekarang dalam menonton film orang bisa dengan mudah mengakses youtube setiap saat dimanapun dan kapanpun. Dalam pembuatan sebuah film butuh proses yang lama, bahan untuk memutar dan merekam film juga tidak mudah dicari.

Pada sekitar tahun 1816 awal mula proses fotografi dikembangkan oleh penemu Prancis yaitu Joseph Nicephore Niepce. Niepce adalah yang pertama kali menciptakan penggunaan praktis kamera dan film. Pertama kali dalam menggunakan kamera Niepce mengambil foto objek natural dan memperoleh hasil cetakan berwarna tetapi gambar-gambar tersebut tidak bisa bertahan lama. Willim Henry Fox Talbot berasal dari Inggris di tahun 1839 pada waktu Daguerre pertama kali menayangkan Daguerreotype pada saat itulah pemrosesan film kertas (*calotype*) diperkenalkan. Calotype ini menggunakan bahan kertas yang tembus cahaya (bening), yang pada saat ini dikenal dengan negative film dan dari negative film itulah dapat tercetak beberapa film. Pada tahun 1887, Goodwin dan Eastman 1889 mengembangkan

³Aziz Maulana, Catur Nugroho, "Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisi Narasi TZVETAN Todorov Pada Film Ainun dan Habibie), Universitas Telkom, Bandung", *Jurnal ProTVF*, Vol.2, No.1, (2018), 38

proses fotografi sebagai langkah terakhir yang penting dilakukan yaitu membuat gambar bergerak, kemudian oleh ilmuwan Edyson yaitu Dackson gambar bergerak itu diadaptasi.

Leland Stanford mantan gubernur California di tahun 1873 dia bertaruh dengan temannya bahwa kuda bisa berlari sangat kencang dengan keempat kakinya di atas tanah, dan dia harus bisa membuktikan hal itu. Maka Leland Stanford membutuhkan bantuan seorang fotografer ternama Eadweard Muybridge membutuhkan selama waktu empat tahun, di tahun 1877 Eadweard Muybridge menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Eadweard Muybridge memasang beberapa kamera tidak bergerak di jalur balap kuda dan setiap kamera itu akan mengambil gambar pada saat kuda mulai berlari. Hasil dari pemotretan itulah yang membuat Leland Stanford memenangkan taruhannya.

Hasil pemotretan yang dilakukan Muybridge mendorongnya untuk mengembangkan ide fotografernya. Mulai saat itu setiap hari dia mengambil gambar dari aktifitas manusia dan binatang kemudian Muybridge menemukan sebuah mesin yang berguna untuk memproyeksikan slide pada permukaan yang jauh jaraknya, mesin itu adalah *Zoopraxiscope*. Pada tahun 1888 Muybridge bertemu seorang penemu yang produktif yaitu Thomas Edison. Mesin *Zoopraxiscope* memiliki potensi ilmiah yang ekonomi untuk itu Thomas Edison menugaskan ilmuwan terbaiknya William Dickson untuk mengembangkan proyektor yang lebih baik lagi.

Dickson kemudian mengambil foto yang tidak bergerak dan dikumpulkan dalam pengaturan yang berurutan setelah itu menggambar ulang objek itu pada sebuah slide yang mempunyai

keterbatasan. Akhirnya Dickson menggabungkan gulungan film seluloid temuan dari Hannibal Goodwin dengan camera Kodak temuan George Eastman yang dapat digunakan untuk mengambil gambar tidak bergerak yaitu 40 foto dalam 1 detik.

Lumiere bersaudara melakukan pemutaran film awal yang ditunjukkan kepada orang yang duduk di dalam ruangan yang gelap dan menonton gambar yang bergerak dan diproyeksikan pada sebuah layar. Kakak beradik itu membayangkan keuntungan yang lebih besar apabila mampu mengumpulkan jumlah orang yang banyak untuk menonton sebuah film, untuk itu pada tahun 1895 kedua bersaudara itu mematenkan sinematografi mereka yaitu alat yang digunakan untuk memfoto dan memproyeksikan gambar secara bersamaan.

George Melies seorang pembuat film yang berasal dari Prancis membuat gambar yang bisa bergerak dan film bercerita sampai akhir tahun 1890. George Melies mulai membuat cerita dalam satu adegan pada sebuah film, dia mengumpulkan cerita dari beberapa gambar yang diambil dari tempat yang berbeda-beda. Dalam dunia sinema George Melies disebut sebagai artis pertama karena membawa cerita narasi dalam medium sebuah kisah imajinatif yaitu *A Trip To The Moon* (1902).

Seorang juru kamera Edison Company yaitu Edwin S.Porter menyadari apabila menggunakan dan menempatkan kamera dengan artistik juga disertai penyuntingan maka film bisa menjadi alat penyampai cerita yang lebih baik. *The Great Train Robbery* (1903) adalah hasil karya Edwin S.Porter yang pertama yaitu sebuah film yang menceritakan kisah relatif kompleks, film ini menggunakan

menyuntingan, menggabungkan potongan-potongan adegan dan sebuah kamera bergerak.

D.W. Griffith dalam dunia film terkenal sebagai sutradara yang sangat cerdas karena mampu membuat inovasi baru untuk menyempurnakan karya-karya perfilman. Diperlukan sebuah latihan terjadwal sebelum pengambilan gambar dan juga ketaatan pada sebuah naskah untuk memproduksi sebuah film, D.W. Griffith untuk menggugah emosi penonton juga memperhatikan kostum, pencahayaan, menggunakan close up dan sudut-sudut kamera agar film lebih dramatis.

Dalam film *The Birth Of A Nation* yang diluncurkan pada tahun 1915, Griffith mencurahkan semua keterampilannya. Ia menggunakan montase untuk meningkatkan ketegangan, menciptakan hasrat dan menggerakkan emosi. Film ini adalah film bisu termahal pada saat itu karena butuh biaya produksi sebesar \$ 125.00. Kisah berdurasi 3 jam ini butuh latihan 6 minggu dan proses pengambilan gambar selama 9 minggu.

Jauh sebelum film bersuara hadir, di tahun 1896 sebuah film yang berjudul *The Kiss* telah menghasilkan teriakan moral atau kritikan yang besar karena adegannya tidak sesuai moral. Surat kabar dan para politisi banyak menerima keluhan dari masyarakat dan pada tahun 1920 an adegan-adegan itu semakin banyak akhirnya mendesak Hollywood bertindak lebih nyata. Pada tahun 1922 Hollywood membentuk *Motion Picture Producers* dan *Distributor Of Amerika* (MPPDA), setelah *Motion Picture Production Code* (MPPC) disahkan pada tahun 1934, MPPC mengeluarkan peraturan yang mengatur semua adegan pada sebuah film, apabila ada sebuah film yang

berkostum dan beradegan tidak senonoh maka dikenakan denda \$ 25.000 begitu juga tentang adegan yang menggolok-olok pejabat public dan pemimpin agama, adegan itu harus dipotong.

Pada saat perang dunia II, pemerintah mengambil alih kekuasaan paten pertelevisian demikian juga dengan materi-materi produksi. Akhirnya orang yang mempunyai televisi semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan menurunnya minat penonton bioskop semakin drastis. Pada tahun 1948 keputusan Paramount dikeluarkan oleh mahkamah agung dan menghancurkan kendali studio dalam pembuatan film. Hal ini mendorong perfilman harus berinovasi, ketika pertelevisian sudah banyak melayani masyarakat, film menghadirkan inovasi yang lebih canggih sehingga meningkatkan kembali minat penontonnya. Pada saat ini film telah berkembang sebagai medium penafsiran sosial dan budaya.⁴

Di Indonesia sejarah perfilman dimulai pada tahun 1926 dengan film pertama yang berjudul “*Lely Van Java*” di Bandung oleh seseorang yang bernama David. Kemudian disusul oleh Eulis Atjih pada tahun 1927-1928 yang memproduksi film “Luntung Kasarung, Si-Conat, dan Pareh”. Film tersebut dalam satu tahun masih merupakan film bisu, orang Cina dan Belanda yang mengusahakan film itu.

c. Unsur-Unsur Film

Kinerja sebuah tim adalah hal yang sangat utama dalam manajemen produksi. Dalam sebuah pembuatan film, manajemen produksi melibatkan beberapa departemen yang terdiri dari beberapa unsur film yaitu:

⁴Norlailia, *Analisis Semiotika*, 55.

1. Producer (Produser)

Dalam pembuatan sebuah film produser adalah sebuah unsur yang paling utama pada tim kerja produksi film. Selain membuat naskah sebuah film yang akan diproduksi, produser juga bertanggung jawab terhadap dana, ide, gagasan, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan dalam pembuatan film.

2. Director (Sutradara)

Tugas dari seorang sutradara adalah memimpin pengambilan gambar, mengarahkan acting dan dialog, mengatur acting di depan kamera, posisi dan gerak pemain dan menentukan apa yang akan dilihat oleh penonton.

3. Scenario (Skenario)

Penggarapan sebuah film itu berlandaskan pada sebuah naskah yaitu yang disebut scenario. Dalam scenario berisi tentang dialog dan istilah teknis apa saja yang harus dilakukan crew atau tim produksi juga berisi tentang gambar, suara, peran, aksi, ruang dan waktu.

4. Photography (Fotografi)

Fotografi atau juru kamera adalah orang yang tugasnya menangani pengambilan gambar dan bekerjasama dengan sutradara dalam mengatur lampu untuk efek cahaya diafragma kamera, menentukan jenis-jenis shoot, dan melakukan pembingkaiian juga mengatur susunan objek yang akan direkam.

5. Penata Artistik

Menentukan waktu berlangsungnya cerita film, menentukan setting tempat dan menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi sebuah film adalah tugas dari seorang penata artistik.

6. Penata Suara

Penata suara seseorang yang ahli dibantu oleh tenaga perekam di lapangan tugasnya merekam suara di studio dan di lapangan. Penata suara juga bertugas memadukan unsur-unsur suara yang diatur menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam film yang akan diproduksi nanti.

7. Penata musik

Musik adalah sesuatu yang penting di dalam film, pada waktu film bisu pengiring musiknya adalah musik hidup yang bersiap di dekat layar dan pada waktu adegan tertentu mereka akan memainkan alat musiknya. Di Indonesia Idris Sardi adalah penata musik terbaik yang sering mendapat penghargaan. Tugas dari penata musik adalah menambah nilai dramatik sebuah film dengan cara menata panduan bunyi selain efek suara.

8. Pemeran

Pemain atau pemeran sering disebut actor yaitu tugasnya memerankan tokoh sesuai dengan teks atau naskah film. Pemain atau pemeran harus bisa berperan sesuai dengan naskah film yang telah dibuat sutradara meskipun karakter itu tidak sesuai dengan karakter pribadi pemain. Cara memilih para pemain dilakukan oleh *Director Casting* dan Sutradara yang menentukan nama calon pemain.

9. Penyunting

Orang yang tugasnya melakukan penyusunan hasil shooting agar dapat tersusun sebagai rangkaian cerita sesuai dengan konsep dari sutradara. Kameraman atau penyunting harus mempunyai teknik dalam mengambil gambar karena pengambilan gambar berpengaruh pada penggambaran dari naskah.

10. Editor

Tugas dari seorang editor adalah menyusun segala materi yang akan diedit menjadi pemotongan kasar dan pemotongan halus, yang akan ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optic untuk menunjukkan waktu atau adegan yaitu hasil dari pemotongan halus tersebut yang dilakukan seorang editor.⁵

Selain dari unsur-unsur non teknis di atas yang mempengaruhi keberhasilan pembuatan sebuah film, ada beberapa unsur-unsur teknis yang juga menunjang dan mempengaruhi keberhasilan pembuatan sebuah film di antaranya yaitu:

- a. Audio yang terdiri dari musik, dialog, dan sound effect.
 - a) Musik, agar adegan lebih kuat maknanya maka juga diperlukan iringan sebuah musik. Apabila musik digunakan sebagai latar belakang maka musik termasuk dalam sound effect atau efek suara. Contoh, apabila sebuah adegan dalam film berada di ruang diskotik maka diperlukanlah musik diskotik.

⁵Nur Latif, "Representasi Ikhlas Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan", (Skripsi--Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 30.

- b) Dialog, sebuah dialog diperlukan untuk memperjelas perihal peran atau tokoh, membuka fakta dan menggerakkan plot maju. Dialog yang dipakai dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme menggunakan bahasa Indonesia.
 - c) Sound effect atau efek suara, untuk melatarbelakangi sebuah adegan maka digunakan bunyi-bunyian yang berfungsi penunjang gambar agar estetika adegan bernilai dramatic.
- b. Visual yang terdiri dari angle, lighting, setting dan teknik pengambilan gambar.
- a) Angle, angle kamera dibedakan menurut gambar yang dihasilkan yaitu:
 1. *Straight angle*, pengambilan gambar dari sudut yang normal, biasanya kamera dipasang setinggi dada, sering digunakan pada gambar yang tetap. Angle ini untuk mendapatkan kesan pada situasi yang normal. *Straight angle* secara zoom menampilkan ekspresi wajah objek atau pemain, sedangkan *straight angle zoom out* menampilkan ekspresi gerak tubuh dari objek pemain secara menyeluruh.
 2. *Low angle*, cara pengambilan gambar dari tempat yang lebih rendah letaknya dari objek. Hal ini mengesankan seseorang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang menonjol.
 3. *High angle*, cara pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hal ini akan memberikan penonton sesuatu kekuatan atau rasa suprioritas.
 4. *Close shot*, pengambilan gambar dari jarak yang dekat.

5. *Close up*, shot penekanan untuk menampakkan sebuah aspek dari subjek, shot ini hanya mengenai wajah atau tangan saja.
 6. *Off shot*, gambar tidak tampak hanya suaranya terdengar.
 7. *Long shot*, pengambilan objek gambar dari jarak jauh.
 8. *Medium shot*, shot diambil dekat pada subjeknya dibandingkan long shot tetapi tidak lebih dekat dari close up. Pengambilan gambar pada manusia, shot ini menampakkan kurang lebih menangkap dari pinggang ke atas.
 9. *Medium close up*, pengambilan gambar pada objek manusia yang tampak yaitu dari batas siku sampai beberapa inci di atas kepala.
 10. *Slow motion*, gerakan yang terjadi pada sebuah shot diperlihatkan lebih pelan dari gerakan sebenarnya, lawannya disebut *accered motion*.
 11. *Superimpose* gambar bertumpang tindih.
- b) Pencahayaan (*Lighting*) yaitu penataan lampu dalam film pencahayaan yang dipakai dalam produksi film ada dua macam yaitu artificial light dan natural light (matahari). Adapun pencahayaan sebagai berikut:
1. *Front Lighting* atau cahaya depan, cahaya tampak natural dan merata.
 2. *Slide lighting* atau cahaya samping, subjek terlihat lebih memiliki dimensi, pada umumnya digunakan untuk menonjolkan benda karakter seseorang.
 3. *Back lighting* atau cahaya belakang, menghasilkan dimensi dan layangan.

4. cahaya campuran atau *mix lighting*.

c) Teknik pengambilan gambar

Pengambilan gambar atau pengarahan kamera adalah salah satu hal penting untuk menciptakan visualitas simbolik pada sebuah film. Proses pengambilan gambar dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan ekspresi wajah karakter tokoh dan setting dari sebuah film. Ada beberapa teknik pengambilan gambar atau pengaturan kamera :

- a. *Full shot* (seluruh tubuh), pengambilan gambar pada subjek utama pada saat berinteraksi dengan subjek lain, interaksi tersebut menciptakan aktivitas sosial tertentu.
- b. *Long shot* (karakter lingkup dan jarak). Penonton bisa melihat keseluruhan objek dan sekitarnya. Mengetahui objek dan aktivitasnya dan lingkup setting di sekelilingnya.
- c. *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar mempunyai efek yang kuat sehingga dapat menciptakan perasaan emosional karena penonton hanya bisa melihat pada satu titik interest. Penonton dituntut untuk memahami kondisi objek.
- d. *Pan up* atau *frog eye* (kamera diarahkan ke bawah). Teknik pengambilan gambar ini menciptakan kesan bahwa subjek dieksploitasi karena sesuatu hal.
- e. *Zoom in* atau *out focallegth*, penonton dipusatkan di objek utama.⁶

⁶ Ibid, 34

d. Jenis-Jenis Film

Film pada dasarnya bisa dibagi menjadi dua kelompok yaitu: kategori film non cerita dan film cerita. Pendapat yang lain film digolongkan menjadi dua yaitu fiksi dan non fiksi.

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang dan diperankan oleh actor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, yang artinya ditayangkan di televisi dan didukung sponsor-sponsor iklan tertentu atau ditayangkan di bioskop dan penonton wajib membayar karcis. Sedangkan film non cerita mengambil kenyataan untuk dijadikan subjeknya, jadi lebih merekam kenyataan daripada fiksi dalam kenyataan.

Film semakin berkembang seiring kemajuan zaman, berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para tokoh pemain dan segi pembuatan film semakin mengalami kemajuan. Dalam produksi pembuatan film seiring perkembangan teknologi semua menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan menurut cara pembuatannya. Jenis-jenis film antara lain adalah:

1. Film laga (*Action Movies*)

Film action biasanya terdapat adegan menarik seperti perkelahian senjata dan kejar-kejaran mobil, melibatkan stuntmen. Peperangan dan kejahatan adegan yang umum dalam film ini. film action biasanya plotnya sederhana. Untuk itu diperlukan sedikit usaha untuk menyimak ceritanya.

2. Petualangan (*Adventure*)

Film ini biasanya menceritakan seorang pahlawan untuk menyelamatkan dunia atau orang-orang yang dicintainya.

3. Animasi (*Animated*)

Film ini menggunakan gambar buatan atau sering disebut film kartun, seperti gambar hewan untuk menceritakan sebuah cerita dan sekarang dibuat di komputer

4. Komedi (*Comedies*)

Film ini bisa membuat orang tertawa karena ada unsur lucu, biasanya diperankan oleh pemain yang berpura-pura bodoh dan berperilaku yang tidak biasa.

5. Dokumentasi

Film ini dikategorikan dalam film non fiksi karena menyajikan realita yang dibuat dengan berbagai tujuan dan disajikan dengan berbagai macam cara

6. Horor

Musik, pencahayaan dan setting yang dibuat sedemikian rupa dan berkesan seram untuk merangsang perasaan takut penonton.

7. Romantis

Film ini mempunyai alur sebuah kisah percintaan yang romantis atau cinta yang kuat dan murni dengan berbagai halangan dan rintangan untuk mendapatkan pasangannya.

8. Drama

Film ini pada umumnya bersifat serius dan sering bercerita tentang sebuah kehidupan dengan liku-likunya, para pemeran utama harus mengatasi kendala dalam hidupnya.

Film cerita dengan ditunjang gambar-gambar, gerak, dan suara dapat dijadikan sebagai penyampaian cerita atau ide. Cerita adalah bungkus yang memungkinkan pembuatan film. Melahirkan suatu realitas yang nyata bagi penontonnya. Film cerita bisa dijadikan pendekatan yang persuasif untuk itu film yang bergenre cerita merupakan wahana penyebaran nilai-nilai.

Film cerita supaya bisa tetap menarik penonton harus tanggap terhadap perkembangan zaman, film cerita harus dibuat secara profesional dengan teknik penyuntingan yang profesional pula sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu dan penonton bisa merasa seolah-olah dirinya lah yang menjadi bagian cerita film tersebut.⁷

e. Manfaat Film

Film dapat digunakan untuk berbagai kepentingan karena film merupakan hasil karya seni yang kompleks. Seseorang perlu mempertimbangkan manfaat apa yang didapat dari film tersebut apabila film itu dibuat. Selain memberi manfaat bagi pembuat film, film harusnya juga membawa manfaat bagi penontonya. Munadi merumuskan ada beberapa manfaat film bisa dilihat dari sudut pandang pembuat film. Manfaat film tersebut antara lain:

1. Film bisa digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku penonton secara sungguh-sungguh.
2. Dapat dijadikan sebagai alat mendobrak pertahanan rasionalitas yang masuk ke dalam hati sanubari penonton secara menyakinkan.
3. Dapat menjadi alat komunikasi politik dan alat propaganda yang tiada tara.
4. Film yang dibuat dapat berdampak terhadap perubahan sikap para penonton setelah menikmati film tersebut.

Beberapa manfaat film menurut wright antara lain (1) alat pendidikan, (2) alat hiburan, (3) sumber informasi dan (4) cerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa, ke empat manfaat tersebut bisa dijadikan pedoman dalam menonton film tentunya bukan hanya untuk mendapatkan

⁷ Norlailia, *Analisis Semiotika*, 59.

hiburan saja, penonton hendaknya bisa melihat dan menggali ilmu, informasi dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam film tersebut.⁸

f. Film Sebagai Media Dakwah

Di zaman sekarang kemajuan teknologi semakin pesat, berkembangnya teknologi memacu para ahli teknologi memanfaatkannya secara efektif untuk mengikuti perkembangan zaman. Dalam bidang perfilman, film tak hanya menayangkan cerita-cerita horor, komedi dan drama namun film pada masa sekarang juga bisa dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan agama yang cukup efektif kepada masyarakat. Melalui kisah-kisah ringan, menghibur dan mengangkat kisah keseharian masyarakat, kaidah-kaidah Islam dapat tersampaikan dengan jelas di kalangan masyarakat.

Dalam bukunya “dakwah komunikatif” Ghazali M. Bahri menjelaskan, dalam berdakwah ada beberapa jenis media komunikasi yang bisa digunakan:

- a. Media visual, alat komunikasi yang hanya bisa dilihat ini juga bisa digunakan untuk menangkap data. Contohnya film slide, ohp, gambar foto diam.
- b. Media auditif, alat komunikasi canggih yang berbentuk hardware dapat ditangkap menggunakan indra pendengaran. Contohnya tape recorder, radio, telepon.
- c. Media audio visual, alat komunikasi yang bisa didengar dan dilihat. Contohnya movie film, televisi, video.

⁸Fajar Arifiyanto, “Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual Untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama Bagi Siswa Kelas XI SMA”, (Skripsi--Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES, 2015), 30.

Keuntungan dakwah melalui media massa seperti film adalah suatu pesan dari film tersebut dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relative banyak. Jadi media massa sangat efektif untuk menyebarkan informasi dan dapat berpengaruh dalam mengubah sikap, perilaku dan pendapat masyarakat banyak. Kelebihan film apabila digunakan sebagai media dakwah antara lain:

- a. Secara psikologis, penanyangan cerita secara hidup dan dapat terlihat mempunyai keunggulan daya efektivitas terhadap penonton. Banyak hal-hal yang samar-samar dan abstrak yang sulit diterangkan, bisa disajikan pada penonton secara lebih baik dan efisien oleh media film.
- b. Melalui media film yang menyajikan pesan hidup akan mengurangi keraguan terhadap pesan yang terkandung dalam film tersebut dan juga mudah diingat oleh masyarakat.

Namun film juga mempunyai kekurangan yaitu dalam penerimaan pesan yang terkandung dalam film masyarakat sering menerimanya secara utuh terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film.⁹

2. Framing

Framing adalah bagian dari cara media dalam menyajikan sebuah berita dengan menonjolkan bagian tertentu dan menghilangkan atau menekan bagian tertentu dari suatu realitas peristiwa yang diberitakan sehingga pemberitaan itu mudah diingat oleh khayalak. Berita merupakan informasi yang pantas disuguhkan kepada masyarakat, contohnya

⁹Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam, Institut Agama Islam Negeri, Manado", *Jurnal Aqlam*, Vol.2, No.2, (2017), 120

informasi yang bersifat objektif, penting, actual factual dan bisa menarik perhatian masyarakat.¹⁰

Dari perspektif sosiologis, analisis framing adalah bagaimana cara kita mengorganisasi, mengklarifikasi, dan menginterpretasi secara aktif dalam memahami pengalaman-pengalaman hidup kita. Dari perspektif psikologis, frame diartikan sebagai cara penempatan informasi dalam pemberitaan yang unik, sehingga unsur-unsur tertentu dari sebuah isu mendapatkan tempat sumber kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya unsur-unsur yang telah diseleksi sangat penting untuk mempengaruhi penilaian seseorang terhadap hasil pemberitaan. Dalam perspektif komunikasi framing analisis cara yang digunakan oleh media dalam mengkonstruksi fakta. Selain itu frame diartikan sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan dalam menyeleksi berita dan menulis berita.¹¹

Dalam bahasa Inggris kata dasar framing adalah frame yang berarti bingkai atau kerangka. Pencetus pertama kali gagasan tentang framing ialah Beterson di tahun 1955. Makna frame menurut Beterson sebagai “struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir kebijakan pandangan politik dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.”

Sesudah Beterson (1955) kemudian pada tahun 1974 konsep framing dikembangkan oleh sosiolog Erving Goffman. Menurut Erving Goffman frame sebagai potongan perilaku yang menuntun seseorang dalam membaca realitas. Pada dasarnya framing adalah sebuah metode yang

¹⁰Rieka Mustika, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook, Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.20, No.2, (2017),137

¹¹Santi, *Frame Analysis*, 221.

digunakan media dalam bercerita atas sebuah peristiwa. Cara bercerita media terlihat dari sudut pandang media terhadap realitas objek berita.

Goffman berpendapat, frame adalah sebuah bentuk interpretasi dari pengalaman hidup seseorang di organisasikan sehingga pengalaman hidup itu lebih berarti dan mempunyai makna. Frame sebuah cara untuk menafsirkan bermacam realitas sosial yang terjadi setiap hari. Frame seakan-akan merupakan jawaban dari pertanyaan “apa sebenarnya yang sedang terjadi di sini?”. Jawaban dari pertanyaan tersebut membuat suatu situasi dapat didefinisikan secara kreatif agar lebih mempunyai arti.

Situasi yang didefinisikan oleh seseorang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu kepingan-kepingan (*strips*) dan bingkai (*frame*). Strips adalah urutan aktivitas, sedangkan frame adalah cara dasar mengorganisasi dalam mendefinisikan strips. Frame adalah sebuah pedoman cara mengorganisasi secara subjektif pengalaman dan realitas yang kompleks melalui frame, dengan pandangan tertentu terlihat sebagai sesuatu yang beraturan dan bermakna. Frame media mengorganisasikan realitas atau kejadian pada kehidupan sehari-hari dan di transformasikan dalam suatu cerita.¹²

Sudut pandang wartawan mempengaruhi pada hasil akhir dari konstruksi realitas. “Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana cara media menyajikan berita atas sebuah realitas peristiwa. Analisis framing juga digunakan untuk melihat bagaimana kejadian dipahami dan dibingkai oleh media”. Framing menentukan bagaimana realitas sebuah berita pada akhirnya diterima oleh pembaca. “Analisis framing membantu kita mengerti bagaimana sebuah kebenaran suatu kejadian yang sama itu di sajikan berbeda-beda oleh

¹²Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 96

wartawan dan media kemudian menghasilkan sebuah berita yang secara radikal berbeda”.¹³

3. Islamophobia

Phobia berasal dari bahasa Yunani “*Phobos*” yang berarti takut dan panic (*Panic Fear*), lari (*Fight*), takut hebat (*Terror*). Istilah ini sudah ada dan dipakai sejak zaman Hipocrates. Phobia adalah perasaan takut yang berlebihan pada suatu hal dan ketakutan itu tidak masuk akal dan bisa mengganggu keadaan penderitanya. Islamophobia yaitu sebutan untuk seseorang atau kelompok yang mempunyai perasaan takut berlebihan pada umat Islam dan ajarannya.

Islamophobia adalah gejala atau gangguan psikis yang dirasakan oleh penderitanya ketika mereka menghadapi orang muslim. Penyebab Islamophobia bisa dari pengalaman yang tidak menyenangkan yang pernah dirasakan oleh penderitanya, atau bisa juga ketakutan itu berasal dari kabar-kabar media tentang Islam yang diidentikan dengan agama yang keras.¹⁴

Setelah tragedi 11 September 2001 di Amerika, Islamophobia semakin meningkat karena adanya tragedi tersebut membentuk image negative Islam di masyarakat Barat yang menimbulkan kebencian terhadap umat Islam. Tiga alasan mendasar mengapa Islamophobia berkembang di Eropa, alasan *pertama*, di saat masyarakat yang kian berkembang Islam digambarkan sebagai bagian yang tak dapat disatukan dengan masyarakat Barat. Yang *kedua*, Islam dijadikan penyebab resesi ekonomi dan konsep

¹³Fajriatul Kamelia, “Bingkai Pemberitaan Utang Indonesia di Media Online (Analisis Framing Pada Media Online Viva.co.id dan Okezone.com Periode Bulan April 2018)”, (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 18.

¹⁴Deni Chandra Setiawan, “Islamophobia Dalam Film Aisyah:Biarkan Kami Bersaudara (Analisis Gerad M.Kosiscki dan Zhongdang Pan)”, (Skripsi--Fakultas Dakwah, Universitas IAIN Purwokerto, 2018), 6.

Islamisasi dikonstruksikan oleh para *Xenophobia* untuk melebih-lebihkan jumlah Islam di Eropa. *Ketiga*, setelah tragedi 11 September pembunuhan *Theo van Gogh* dan *Charlie Hebdo*, dan serangkaian tragedi teroris yang mengatasnamakan Islam membuat masyarakat Eropa semakin takut dan cemas. Hal inilah yang digunakan para media membentuk stigmatisasi mengenai *image* Islam merupakan agama yang dekat dengan teroris dan tindak kekerasan.¹⁵

Stigma yang diberikan kelompok Barat, bahwa umat Islam dan ajarannya penuh dengan kekerasan sehingga banyak orang yang takut pada Islam dan menganggap Islam sebuah ancaman bagi kehidupan mereka. Sedangkan kelompok kaum muslimin yang dianggap menentang Barat adalah mereka yang termasuk dalam kelompok ekstrimis, fundamentalis, teroris dan simbol-simbol lain yang ada pada Islam garis keras.

Tindakan deskriminasi pada penganut Islam tampak pada sikap seperti misalnya menghina atribut yang digunakan oleh kaum muslim, menganggap kaum muslim yang memakai atribut seperti perempuan berhijab dan bercadar, laki-laki yang berjenggot memiliki kecenderungan sebagai anggota teroris.¹⁶

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, isu Islamophobia pun sering berhembus melalui media-media dan diterima masyarakat sebagai sebuah berita yang dianggap benar realitanya. Serangkaian peristiwa yang terjadi di sebabkan oleh aksi terorisme dan maraknya aliran-aliran Islam yang dipandang telah melenceng dari ajaran

¹⁵Christian Aditya Pradipta, "Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Prancis", *Jurnal Global dan Policy*, Vol.4, No.2, (2016), 102

¹⁶Yulianti, Devika Rahayu, "Penolakan Isu Islamophobia Dalam Film Indonesia (Analisis Wacana dalam Dialog Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Rizal Mantovani)", (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Uiniversitas Muhammadiyah Malang, 2018), 35.

Islam sesungguhnya, menimbulkan pandangan-pandangan negative sesama pemeluk agama Islam yang tak sealiran.

Isu-isu seperti adanya gerakan-gerakan *Islamic State Of Iraq and Syiria* (ISIS) atau kelompok-kelompok yang berideologi semacam itu, yang mempunyai keinginan terbentuknya *Khilafah Islamiyah* meskipun menurut para ahli agama maupun cendekiawan muslim keinginan tersebut sulit diwujudkan. Cita-cita dari kelompok radikal ini yang sulit terpenuhi, maka banyak cara yang mereka lakukan demi mewujudkan “Islamic State”, hal itu juga terjadi di Indonesia sebagai contoh banyaknya teror-teror bom yang dilakukan oleh sekelompok teroris (kelompok ekstrimis ISIS) yang menyebar di Indonesia, dan dalam peristiwa-peristiwa teror di Indonesia ISIS sendiri mengaku bertanggung jawab atas semua itu.

Kejadian-kejadian semua itu bukanlah sebatas “isu isu kontemporer” melainkan sudah menjadi “fakta-fakta sejarah kontemporer”, karena gerakan-gerakan radikalisme yang mengatasmakan agama Islam di masa sekarang ini menjadi sejarah kelam dari Islam sehingga akhir-akhir ini memunculkan isu-isu Islamophobia. Dipercaya atau tidak, Islamophobia telah merusak citra baik agama Islam terutama di Negara-negara Eropa dan Amerika, isu Islamophobia telah membuat umat Islam di Negara tersebut tidak merasakan keadilan.

Liberalisme, radikalisme dan Islamophobia adalah sesuatu yang saling terkait, merebaknya isu Islamophobia telah merusak citra Islam maka diperlukannya suatu tindakan sebagai upaya penyadaran terhadap masyarakat tentang pemahaman Islam dalam arti yang sebenarnya. Banyaknya warga muslim yang tidak memperdulikan isu Islamophobia membuat isu itu semakin berkembang dan merugikan kalangan umat Islam itu sendiri.

Semakin merebaknya fenomena Islamophobia yang telah menggerogoti kedamaian Islam khususnya di Indonesia membutuhkan

suatu tindakan pembuktian dari umat Islam sendiri kepada dunia bahwa Islam dan penganutnya bukanlah kelompok yang menakutkan. Salah satunya dengan cara menginterpretasikan Al-Qur'an yang merupakan pegangan dan referensi pokok hidup umat Islam kedalam kehidupan sehari-hari

Paham Islamophobia pada umumnya beredar pada kalangan masyarakat yang minim pengetahuannya tentang agama Islam. Islamophobia banyak beredar di Amerika dan Eropa yang mayoritas warganya adalah non muslim yang dari dulu sudah membenci Islam, akibat adanya Islamophobia ini memunculkan reaksi dari golongan Islam radikal yang semakin membenci negara-negara Barat. Padahal ajaran Islam sendiri tidak mengajarkan hal yang demikian seperti contohnya saling membenci itu bukan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam sangatlah menganjurkan perdamaian, sikap keterbukaan, dialog dan toleran dengan semua umat manusia. Sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Hujurat:13.¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَأْذِنُوا لِمَن دَخَلَ بَيْتَكُمْ مِّنْ دُونِ الْبَابِ وَقُلُوا لَهُ السَّلَامَ كَمَا سَلَّمَ أَلَمْ تَكُونُوا أَتَقْوُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَأْذِنُوا لِمَن دَخَلَ بَيْتَكُمْ مِّنْ دُونِ الْبَابِ وَقُلُوا لَهُ السَّلَامَ كَمَا سَلَّمَ أَلَمْ تَكُونُوا أَتَقْوُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹⁷Abdul Aziz, "Menangkal Islamophobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an, IAIN Surakarta, Yogyakarta," *Jurnal AL-A'RAF Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.XIII, No.1, (2016), 72

B. Konsep Teori

Erving Goffman dilahirkan pada tanggal 11 Juni 1927 di kota Mannville, Alberta, Canada. Erving Goffman memperoleh gelar doktornya dari salah satu Universitas Chicago. Erving Goffman sering dianggap sebagai teoritis interaksi simbolik anggota aliran Chicago. Perspektif interaksi simbolik Erving Goffman banyak dipengaruhi oleh W.I Thomas dan Herbert Mead, C.H. Cooley, pada tahun 1980 Erving Goffman bukan hanya terkenal dengan teori interaksi simboliknya namun juga terkenal sebagai tokoh yang berperan dalam terciptanya Etnomethodology, sebuah kajian khusus sosiologi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Erving Goffman memakai konsep etnografi dalam menciptakan karyanya melalui pengamatan dan keikutsertaannya. Karya Erving Goffman yang terkenal yaitu teori dramaturgi, teori tersebut mencakup tindakan sosial yang dilakukan dalam keseharian (*Routine*) yang tujuannya menunjukkan (*show*) sebuah peran (*appearance*) dan gaya (*manner*) yang ditampilkan oleh masing-masing individu dalam keseharian agar menimbulkan kesan (*impression*) pada orang lain sebagai bentuk stimulasi atau dorongan dalam sebuah interaksi (*interaction role*)

Karya Erving Goffman yang terkenal berjudul *The Presentation Of Self In Everyday Life* dalam bukunya yang terbit pada tahun 1959. Erving Goffman memandang adanya persamaan dalam kehidupan sehari-hari tidak ubahnya sebuah pertunjukan (*teater*). Dalam berinteraksi manusia menggunakan simbol-simbol yaitu sebuah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan maksudnya kepada lawan sesamanya, itulah yang dimaksud Erving Goffman dengan interaksi simbolik.

Salah satu unsur interaksi simbolik yaitu penjelasan berbagai dampak yang dimunculkan dari pemikiran orang lain terhadap identitas seseorang yang menjadi objek interpretasi. Pemikiran Erving Goffman tentang “diri” (*Self*) yaitu manusia atau individu dalam bertindak dituntut agar tidak ragu-

ragu sesuai dengan keinginan untuk memelihara citra diri di dalam memberikan pertunjukan (performance) di hadapan publik. Erving Goffman memfokuskan hasil dari sebuah pertunjukan yaitu dramaturgi, suatu pertunjukan sama dengan pertunjukan drama di atas panggung.

Inti dari dramaturgi yaitu bukan apa yang seseorang lakukan dan bukan apa yang ingin seseorang lakukan juga bukan mengapa mereka ingin melakukan namun bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi teori yang melihat manusia sebagai individu yang pasif (pasrah) oleh karena itu dramaturgi bisa masuk ke dalam perspektif objektif namun awal berperan manusia mempunyai kemampuan menentukan pilihan (subjektif) akan tetapi bila manusia sudah menerima peran maka peran itu harus dijalankan dengan objektif, natural sesuai alur.¹⁸

Dalam bukunya *The Presentation Of Self In Everyday Life* (1959) Erving Goffman juga mengemukakan beberapa konsep di antaranya ialah self, stigma, dan frame. Dalam analisis framingnya sebuah fenomena menurut Goffman terbagi menjadi “*reality*” dan “*Fiction*”. Untuk membuka rahasia-rahasia sosial yang menyelimuti dunia Goffman berdasarkan pada sebuah pertanyaan “*what’s going on here?*”. Goffman melihat tindakan manusia dalam kegiatan sosial berdasarkan dari pengalamannya dalam menentukan sikap dan presentasi dari fiksi yang mungkin ditemukannya dalam keseharian seperti yang ada dalam film, novel, dll.

Kerangka utama atau primary framework pada framing Erving Goffman berhubungan dengan bagaimana seseorang sebagai actor menemukan kejadian memahami dan memberi label pada suatu peristiwa. Kerangka framing pada kehidupan masyarakat dibagi dua yaitu *social framework* dan *natural framework*. Social framework digunakan untuk

¹⁸Ika Na’ami, “Dramaturgi Cadar Mahasiswi UINSA”, (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019), 30.

membantu menganalisis dan memahami peristiwa sosial dalam kehidupan dan hubungan antar kelompok yang berbeda. Sedangkan *natural framework* membantu menganalisis peristiwa alam yang tidak berdasarkan faktor manusia seperti ramalan cuaca atau bencana alam.

Selanjutnya keying atau kunci, kerangka kerja utama dalam suatu peristiwa menurut Goffman ada seorang *stuntman* yang secara sengaja atau tidak memberi isyarat yang bisa dijadikan petunjuk. Dari petunjuk-petunjuk tersebut suatu kejadian bisa dilihat benar-benar terjadi atau sebuah rekayasa.¹⁹

Dalam rutinitas keseharian atau hubungan sosial memungkinkan seseorang berurusan dengan orang lain atau orang asing. Penampilan atau atribut dari orang asing tersebut yang pertama kali dapat dilihat itulah yang cenderung membuat seseorang mengetahui identitas sosialnya. Apabila orang asing tersebut terbukti memiliki atribut yang berbeda, atribut itulah yang memunculkan stigma.²⁰

Menurut Erving Goffman stigma adalah jarak yang ada antara *identitas sosial actual* dengan *identitas sosial virtual*. Individu yang mengalami stigma disebut *terstigmatisasi*. Identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang ada dalam pemikiran kita terhadap seseorang dinamakan *Virtual Social Identity*. sedangkan identitas seseorang yang terbentuk dari karakter-karakter yang nyata dan telah terbukti disebut *actual sosial identity*. Apabila seseorang berada di antara kedua hal tersebut dan

¹⁹Ro'idah Afif Ramadlani, "Upaya Normalisasi Stigma Pada Joko Widodo Melalui Framing Media (Analisis Teori Erving Goffman Normalisasi Stigma dan Analisis Framing Pada Media Televisi Swasta Nasional Metro Tv dan CNN Indonesia)", (Thesis--Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 4.

²⁰Erving Goffman, *Catatan Stigma Pada Manajemen Identitas Sosial*, (London: Penguin Group, 1990), 5

diketahui oleh publik maka orang tersebut akan terstigmatisasi, dan orang yang terstigmatisasi akan terkucil.²¹

Goffman membagi stigma menjadi dua kategori yaitu stigma yang discreditable (didiskreditkan) dan stigma discreditan adalah stigma yang diberikan kepada seseorang karena adanya perbedaan yang jelas terlihat antara orang yang normal dan orang yang terstigmatisasi. Contoh dari stigma ini misalnya stigma yang terbentuk pada orang yang cacat fisik (difabilitas), dari “kekurangan” mereka terbentuk stigma yang didiskreditkan. Yang kedua, stigma discreditable adalah stigma yang muncul di saat audience atau seseorang yang normal mengetahui kalau ada perbedaan namun perbedaan itu bukan dari bentuk fisik misalnya perbedaan orientasi seks atau agama.

Menurut Goffman orang yang terstigma secara bentuk fisik (didiskreditkan) maupun orang yang terstigma (*discretable*) mereka akan berusaha “terlihat” seperti orang normal, mereka akan menyangkal akan tuduhan stigma yang ditujukan padanya. Goffman dalam Santoso (2016) mengategorikan stigma menjadi tiga kategori yaitu abomination of the body yaitu stigma yang terbentuk karena adanya perbedaan fisik seseorang contohnya orang cacat, blemishes of individual character yaitu stigma yang diberikan pada orang yang mempunyai karakter menyimpang contohnya pemabuk, pencuri dll, tribal stigma yaitu stigma yang berhubungan dengan agama, suku, dan bangsa.²²

Menurut Erving Goffman, orang yang mendapatkan stigma dari masyarakat karena bentuk fisik maupun orang yang terstigma karena adanya perbedaan kepentingan, maka dari orang yang terstigma tersebut akan melakukan upaya normalisasi. Orang yang terstigma pun akan berusaha untuk

²¹Danar Dwi Santoso, “Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan di Masyarakat”, (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 15.

²²Romadlani, *Upaya Normalisasi*, 4.

menyangkal dari tuduhan stigma tersebut menurut Goffman upaya menormalisasi itu ada tiga tindakan yaitu:

1. Covering

Covering adalah sebuah simbol yang melekat pada orang yang terstigma sebagai informasi non verbal yang terlihat oleh masyarakat. Contohnya, orang yang bertato, polisi dengan lencana, cincin pernikahan di jari kanan, dsb.semua itu merupakan simbol. Sebagai upaya menormalisasi stigma maka simbol-simbol tersebut harus dihilangkan dengan tujuan agar orang terstigma bisa membaur dengan masyarakat kembali.

1. Informasi Control

Informasi control adalah informasi relevan yang terkait dengan individu yang terstigma. Informasi sosial yang berkenaan dengan individu yang terstigma berasal dari pemikiran, perasaan maupun pesan yang disampaikan berupa non verbal maupun verbal kepada individu lain. Upaya normalisasi dari individu yang terstigma ini dengan membatasi segala informasi verbal maupun non verbal yang terlihat oleh masyarakat.

2. Passing

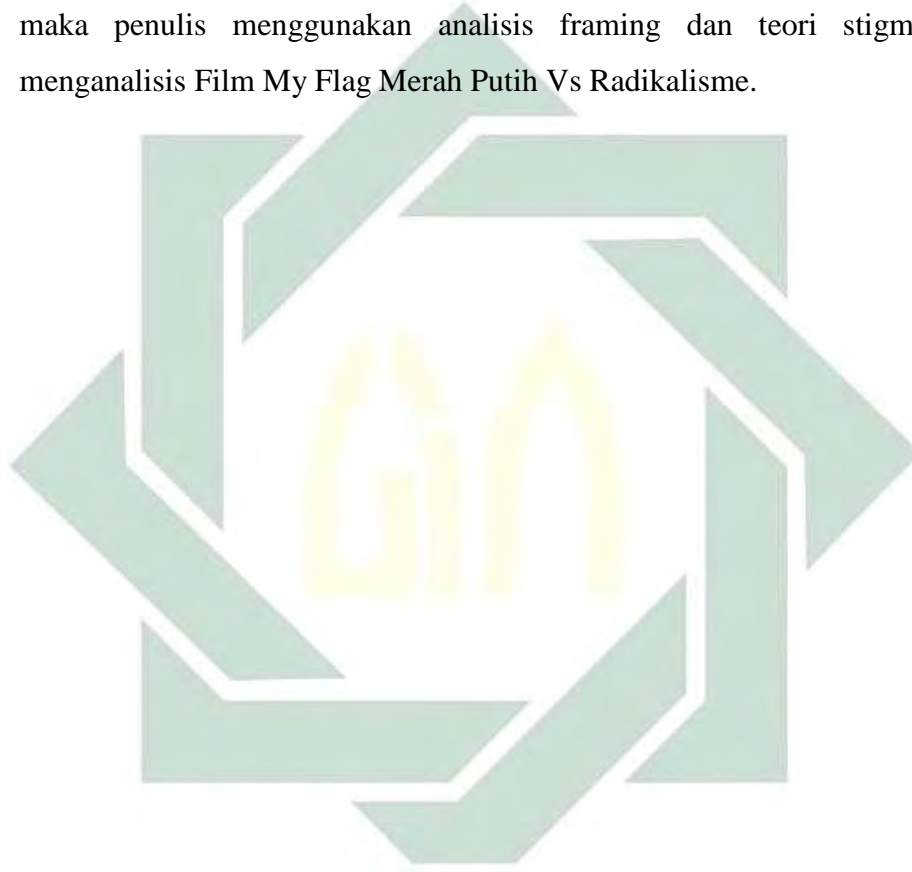
Passing adalah sebuah cara yang diambil oleh individu yang terstigma untuk melalui atau melewati stigma yang diterimanya agar bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat kembali.²³

Orang yang merasa terstigma sering kali akan membentuk suatu kelompok untuk menyuarakan perasaan mereka dengan cara menampung aspirasi juga keluhan dan membentuk ideology yang sama secara bersama dengan

²³ Ibid, 3

anggotanya, mereka juga ingin menunjukkan bagaimana seharusnya mereka yang menyandang “Stigmatisasi” diperlakukan.²⁴

Berdasarkan dengan teori Goffman yang telah penulis jabarkan di atas maka penulis menggunakan analisis framing dan teori stigma untuk menganalisis Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme.



²⁴Goffman, *Catatan Stigma*, 36.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM MY FLAG MERAH PUTIH VS RADIKALISME

A. Profil Salah Satu Tokoh atau Pemain

Salah satu tokoh pemain di Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme ialah Gus Muwafiq yang berperan sebagai kyai pengasuh pondok pesantren di Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme. Gus Muwafiq atau cak Afiq lahir di Lamongan 02 maret 1974, beliau adalah sosok kyai NU, yang terkenal dengan dakwah Islam Nusantara, Gus Muwafiq menempuh pendidikan dasar (MI) di Lamongan kemudian lulus madrasah mondok di pesantren Bungah Gresik dan melanjutkan Aliyah di Bahrul Ulum Jombang.

Beliau putra dari kyai thariqoh di pantura, meskipun putra seorang kyai namun beliau tidak pernah sombong dan angkuh. Setelah tamat dari Aliyah Bahrul Ulum 1992, beliau meneruskan mondok di ponpes Tebuireng Jombang lalu pindah ke Paiton Probolinggo dan pindah lagi ke ponpes Lirboyo Kediri.

Pada tahun 1994 Gus Muwafiq melanjutkan studinya di Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, jurusan dakwah Islamiyah di Kampus IAIN Sunan Kalijaga Gus Muwaffiq menjadi aktivis dalam pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII), beliau juga pernah menjabat sebagai sekretaris jenderal mahasiswa Islam se-Asia Tenggara.

Di samping menjadi aktivis kampus beliau juga rajin sowan atau silaturahmi dari kyai ke kyai. Ilmu yang di perdalamnya yaitu beladiri dan sejarah kebudayaan Nusantara. Gus Muwafiq sering berguru pada KH. Agus Maksum Jauhari Lirboyo (Gus Maksum) dan pada cucu Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yaitu Hasyim Wahid (Gus Im).

Hasil dari kedekatannya dengan para kyai, sewaktu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi Presiden, Gus Muwafiq diangkat

menjadi asisten pribadi Gus Dur. Ciri khas dari Gus Muwafiq adalah berambut gondrong, sering memakai kaos oblong putih dengan bawahan sarung. Gus Muwafiq sangat memahami sejarah, mulai dari sejarah peradaban manusia secara umum, sejarah peradaban agama Islam pada masa Rasulullah hingga sejarah Nusantara. Tidak hanya sejarah peradaban Islam di Arab, sejarah agama Islam di Indonesia dari mulai perkembangannya sampai saat ini, beliau bisa menjelaskan setiap maksud dan makna filosofinya. Menurut Gus Muwafiq peradaban Islam berkembang di tengah kemajemukan tradisi dan budaya sehingga banyak memunculkan peradaban seperti peradaban pemikiran, ide, gagasan, dan bangunan-bangunan khas berupa artefak dan benda-benda arkeologi.

Gus Muwafiq kyai santun dan inspiratif, beliau juga sering berdakwah dalam media Youtube, banyak kaum millennial yang jadi penggemarnya. Selain berdakwah Gus Muwafiq juga membuat karya tulis berupa buku yang berisi tentang Islam Rahmatan Lil-Alamin (medpres, 2019). Dalam buku ini beliau membahas dan mengungkap wawasan kekinian dunia Islam yang erat kaitannya dengan perkembangan Islam di Nusantara. Dari buku ini bisa dipahami bahwa Gus Muwafiq ingin membangun prinsip pemahaman Islam yaitu Spirit Rahmatan Lil-Alamin. Prinsip ini tidak hanya untuk kaum muslimin namun juga menjelaskan bahwa setiap peradaban yang dibangun oleh manusia saling berhubungan sehingga masyarakat seharusnya tidak antipati dalam menghadapi perbedaan.

Gus Muwafiq selain menjadi Kyai beliau juga dikenal sebagai budayawan dari sejarawan muslim dari kultur Nadliyin (NU). Beliau sosok Kyai yang mempunyai pemikiran visioner membangun NU di kelas bawah dengan berbasis kultural, menjadikan NU sebagai organisasi Islam moderat.

B. Sinopsis Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme

Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme jalan ceritanya dimulai dari pembelajaran di sebuah pondok pesantren, di situ sang kyai yang diperankan oleh Gus Muwafiq mengajarkan kepada santri-santrinya tentang pentingnya menjaga keamanan sebuah Negara. Sang kyai bercerita bahwa kebaikan manusia dan keberlangsungan iman seorang santri itu bisa terjamin apabila keamanan Bangsa dan Negara itu terjaga. Maka sejauh apa seorang santri itu menjaga Bangsa dan Negaranya sejauh itu pulalah imannya. “Untukmu Benderaku, Untukmu Tanah Airku, Cintamu dalam Imanku”.

Setelah mendengar tausiyah dari sang kyai para santri berkumpul dengan masing-masing kelompoknya dan mencari cara bagaimana bisa mendapatkan uang untuk membeli bendera Merah Putih, dengan mengumpulkan barang-barang bekas yang ada di sekitar pondok kemudian di jual, maka para santri itu bisa menabung untuk membeli bendera Merah Putih.

Pada waktu akan membeli bendera, santri putra dan santri putri itu bersimpangan di tengah jalan dan salah satu santri putra berkata “kan kulamar dia dengan cinta dan Bendera, cinta untuk membahagiakannya dan Bendera untuk menjaga hidupnya ”. kemudian sampailah mereka di sebuah pasar dan berhasil membeli sebuah Bendera Merah Putih, setelah membawa Bendera Merah Putih, santriwati itu disenggol pemuda yang berlarian di tengah pasar dan Bendera Merah Putih yang dibawa santriwati itupun jatuh.

Pada saat itu santriwati berkata “Adakah cinta di hatimu apabila tak pernah peduli dengan Benderamu, Di mana bumi kau pijak di situlah seharusnya langit kau junjung”. Lalu para santri putra dan santri putri itu turun ke jalan membagi-bagikan Bendera Merah Putih yang berukuran kecil ke setiap orang, setelah itu mereka berlarian untuk mengibarkan Bendera Merah Putih yang ukuran besar di sekolah dan di berbagai tempat memakai tiang.

Mereka ingat kata-kata kyainya yang mengatakan “Kelengkapan kenegaraan, membutuhkan sesuatu yang sangat luar biasa, salah satu pemersatu berbagai macam suku dan bangsa adalah Bendera Merah Putih”. Dengan semangat yang tinggi santri-santri itu berlarian untuk mengibarkan Bendera Merah Putih dengan tekad “Getarkan keberanian dan kesucian dalam hidupmu, kibarkan Merah Putih spirit kebangkitan Merah Putih harus dimulai dari menghidupkan narasi sejarah dan kearifan Bangsa”.

Para santri itu juga menyerahkan Bendera Merah Putih pada seorang nenek dan kakek tua dan kakek tua itu pun berpesan pada santri itu “aku titip Indonesia” dan santri itupun berkata “Dulu Merah Putih dipertahankan dengan nyawa, sekarang kita harus pertahankan Merah Putih dengan karya dan cinta”.

Pada menit 02.47 sang kyai berkata “selagi bangsa ini tetap berdiri, Negara tetap berdiri, maka Benderanya tetap Merah Putih dan jangan pernah ditipu oleh pengasong-pengasong Bendera yang lain, silahkan mengasong Bendera tapi jangan menandingi Merah Putih, karena kalau Bendera kamu tandingi Merah Putih maka yang berjiwa Merah Putih, pasti akan turun menghancurkan engkau”. Di menit 03.00 para santri putri dan santri putra berjalan membawa Bendera Merah Putih, mereka dihadang oleh perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang membawa Bendera Hitam dan Bendera Putih.

Di situ santri putri berkata “sejauh mana imanmu sejauh itu pun cintamu pada Negerimu”. Kemudian pada menit ke 03.14 terjadilah perkelahian antara para santri dengan perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang, di menit 03.31 santri putri berhasil membuka cadar dan mencampakkannya dan perkelahian itu dimenangkan oleh santri putra dan santri putri. Sambil membawa Bendera Merah Putih santri putri berkata “cinta itu peduli dan berbagi, kepedulian dan pengorbananmu menentukan seberapa dalam cintamu, tak boleh ada Bendera selain Merah Putih di Negeriku, Merah Putih harga mati”.

Santri putra berkata “masa depan Merah Putih masa depan kita semua, di mana ekonomi bergerak di situ nafas Merah Putih harus berkibar” sambil membawa Bendera Merah Putih ke kapal nelayan dan mengibarkannya, disitu santri putra berkata “sudahkah kita menjadi bangsa pelaut seperti nenek moyang kita, untuk terus mengibarkan Merah Putih di seluruh penjuru dunia?”

Para santri terus berusaha mengibarkan Merah Putih di rumah-rumah penduduk sambil berkata “kepedulian pada Merah Putih adalah kepedulian untuk mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan warga Bangsa”. Pada menit ke 05.00 santri putri sambil membawa lari Bendera Merah Putih berkata “mewujudkan kedaulatan pangan dan energy adalah upaya kita untuk menjaga Merah Putih berkibar sepanjang masa, keluarga adalah benteng utama, pertahanan Merah Putih yang harus selalu dijaga.” Setelah berhasil mengibarkan Merah Putih di berbagai tempat, santri putri dan santri putra di tengah sawah bermain layangan, santri putri berkata “setinggi apa kecerdasan bangsa kita, setinggi itu pulalah Merah Putih akan berkibar di Seantero jagad raya”.

Maghrib pun tiba para santri kembali ke pondok, santri putri di situ menjahit Bendera Merah Putih bersama. Di menit 06.29 pagi tiba di pondok mereka telah berhias Merah Putih, pada waktu masuk pondok ustad mereka berkata “Hubbul Wathan Minal Iman, mencintai Tanah Air kita mencintai Indonesia hukumnya adalah wajib”. Setelah pembelajaran di pondok, para santri putra dan santri putri bersepeda dan terlihat di sepanjang kanan kiri jalan telah berkibar Merah Putih. Setelah kembali ke pondok para santri itu di marahi oleh ustad mereka dan ada ibu-ibu warga desa yang membela mereka, ibu itu berkata “pak jangan dimarahi, mereka itu pejuang untuk Merah Putih tetap berkibar”. Kemudian pada menit 06.50 para warga desa, santri itupun berkumpul menghormat pada Bendera Merah Putih sambil bernyanyi “Engkaulah Merah Putih ku, engkaulah jiwa ragaku, engkaulah warna

hidupku, Engkaulah segala kehormatanku, wahai yang berjiwa Merah Putih Indonesia memanggilmu untuk bangkit dan bergerak, tunjukkan karyamu pada dunia”. Akhirnya pada menit 07.31 film pendek itu selesai.

C. Tim Pembuatan Film



1. Advisor (penasehat) : - Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA
- Dr. Ir. Helmi Faishal Zaini
2. Director : G. Doeh
3. Script Writer : Imam Pituduh
4. Producer : Rohmat Faisol
5. Executive Producer : Indera Hidayat
6. Director of Photography : Akbar Andreas
7. Videographer : Qosim Nur Ihsan, Ilham Isfaul, Judan Azis
8. Artistic Stylist : Ali
9. Editor : M. Irfan Zidni
10. Costume Stylist : Eka Heerliana
11. Make Up : Aang Widhy, Stevie
12. Music Stylist : Senatarium
13. Sound Engineer : Fakhrudin
14. Talent Coordinator : Kang Idul
15. Property Coordinator : Kang Idul
16. Location Coordinator : Latif
17. Artist : Gus Muwafiq

18. Talent : - West Al Korni
- Maulana Hasan
- Zidane
- Abror
- Fahmiyah
- Nurainun
- Firah
- Siti Aziziah
19. Sponsor dan Partner : Telkomsel dan Martha Tilaar Group
20. Copyright : - Nahdlatul Ulama
- NU Channel
- Telkomsel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam tahap ini, penulis akan memaparkan data yang ditemukan untuk dianalisis, karena fokus penelitian ini pada cadar dan celana cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme, maka data yang penulis paparkan hanyalah yang menampilkan adegan yang melibatkan perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang. Berikut ini merupakan bagian dari adegan-adegan tersebut.

Tabel 1

Gambar 1	
Visual	Santri putra dan santri putri membawa Bendera Merah Putih dihadang perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang membawa Bendera Putih dan Hitam.
Time	Menit 02.56-02.57
Set	Jalan desa
Audio	Musik dan suara Kyai

Dalam adegan ini sang kyai berkata “jangan pernah ditipu oleh pengasong-pengasong Bendera yang lain”

- Interpretasi : sebagai Bangsa Indonesia dengan Bendera Merah Putih, jangan pernah kita mengikuti kelompok-kelompok yang bersimbol Bendera lain.


Tabel 2

Gambar 2	
Visual	Perempuan bercadar menunjuk ke arah Bendera Merah Putih yang dipegang santri putri
Time	Menit 02.58-03.02
Set	Jalan desa
Audio	Musik dan suara Kyai

Dalam adegan ini sang Kyai berkata “silahkan mengasong Bendera tapi jangan menandingi Merah Putih”

- Interpretasi : Bagi kelompok muslim lain, Benderanya boleh berwarna hitam atau putih namun berada di Negara Indonesia harus tetap menghormati Bendera Merah Putih.


Tabel 3

Gambar 3	
Visual	Santri putra bersarung menunjuk Bendera Merah Putih dan sang kyai duduk berbicara
Time	Menit 03.03-03.08
Set	Jalan desa dan ruangan kyai
Audio	Musik dan suara kyai

Dalam adegan ini sang kyai berkata “kalau Bendera kamu tandingi Merah Putih, maka yang berjiwa Merah Putih, pasti akan turun menghancurkan engkau”.

- Interpretasi : Apabila ada suatu kelompok yang akan berniat mengalahkan atau menandingi Merah Putih, maka generasi Bangsa yang berjiwa Merah Putih pasti tidak tinggal diam.

Tabel 4

Gambar 4	
Visual	Santri putri pembawa Bendera Merah Putih menunjuk pada perempuan bercadar dan menghadapi perempuan bercadar bersama-sama
Time	Menit 03.09-03.13
Set	Jalan desa
Audio	Musik dan suara santri putri

Dalam adegan ini santri putri berkata “sejauh mana imanmu sejauh itu cintamu pada Negerimu”

- Interpretasi : Mencintai Negeri kita itu adalah sebagian dari iman “Hubbul Waton Minal Iman”.

Tabel 5



Visual	Perkelahian antarsantri putra dan santri putri melawan perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang, dan santri putri berhasil melepas cadar dari perempuan bercadar
Time	Menit 03.15-03.35
Set	Jalan desa
Audio	Musik

- Interpretasi: Perlunya pengorbanan jiwa, tenaga dan pikiran untuk membela Bangsa dan Negara.

Analisis:

Dari data gambar adegan-adegan di atas, framing dalam Film My Flag Merah Putih vs Radikalisme terhadap perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang diceritakan sebagai objek yang “*terstigmatisasi*” sebagai kelompok yang radikal, tidak nasional dan tidak mencintai Negerinya, dalam Islam mencintai Tanah Air itu merupakan bagian dari iman (Hubbul wathon minal iman).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mencintai Tanah Air adalah perasaan yang muncul dari hati nurani seorang warga Negara untuk memelihara, membela, mengabdikan dan melindungi Tanah Airnya dari segala gangguan dan ancaman yang berasal dari manapun. Rasa cinta tanah air seseorang bisa dilihat dari seberapa besar individu itu menghormati, menghargai dan rela berkorban untuk kepentingan Bangsa dan Negeranya dan juga mencintai adat dan budaya yang dimiliki Bangsaanya.¹

Dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme, perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang diceritakan sebagai kelompok

¹M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur’an, Universitas Negeri Malang”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila, dan Kewarganegaraan*, Vol.2, No.2, (2017), 110

Islam radikal, yang membawa Bendera Hitam dan Putih dan menghadang para santri dengan maksud ingin menandingi Bendera Merah Putih. Apabila ada kelompok radikal, fundamentalis dan ekstrimis maka sebagai seorang santri harus berani membela negaranya dan rela berkorban demi Bangsa dan Negeranya. Santri harus mempunyai jiwa nasionalisme yaitu menjunjung tinggi kehormatan Bangsa, setia dan rela berkorban demi keselamatan Bangsa dan Negeranya.

Menurut Erving Goffman stigma yang diberikan kepada perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme termasuk kategori stigma *discreditable* yaitu stigma yang muncul di saat audience atau seseorang yang normal mengetahui kalau ada perbedaan namun perbedaan itu bukan dari bentuk fisik melainkan berbeda dalam orientasi, agama.

Stigma pada perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang di film ini termasuk juga ke dalam jenis stigma yaitu *tribal stigma*. stigma ini terbentuk berdasarkan pada track rekor (rekam jejak) yang dilakukan oleh perempuan bercadar. Tindakan perempuan bercadar pada Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme yang diceritakan membawa Bendera Hitam dan Putih menghadang santri putra dan santri putri yang membawa Bendera Merah Putih itulah yang menyebabkan timbulnya stigma bahwa perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang di film ini radikal dan tidak Nasionalis.

B. Pembahasan

Permasalahan pada penelitian ini dilihat dari sudut pandang *social frame work* yaitu membantu menganalisa dan memahami peristiwa sosial dalam kehidupan dan hubungan-hubungan antar kelompok yang berbeda. Sudut pandang ini sesuai dengan teori Erving Goffman yaitu *frame analysis*. Menurut penjelasan Goffman bahwa analisis framing didasarkan pada sebuah

youtube, film tersebut berjudul “cadar” yang dikeluarkan oleh pondok Roja Hidayatullah Sukaharjo.



Sumber Hidayatulloh.com

Film ini menggambarkan bahwa muslimah bercadar juga menjaga persatuan dan keutuhan Negara. Normalisasi stigma ini termasuk dalam cofering untuk menjawab stigma yang melekat pada perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme yaitu tidak Nasionalis. Yang kedua, upaya menormalisasi stigma bahwa perempuan bercadar radikal, dilakukan oleh sekompok Niqob Squad.

Sulsel | LAMU Raga

Aksi “Lawan Islamofobia” Berlanjut di Palopo

22 Mei 2018 - 23:50



Aksi social experiment ‘Lawan Islamofobia’ yang dilakukan oleh (dua wanita bercadar dan dua pria bercadar) di Pasar PNO Selaya (22/5/2018) (Sulselsatu/berant)

Sumber 4 Sulselsatu.com

Anggota Niqob Squad membuktikan bahwa stigma perempuan bercadar radikal itu tidak benar seperti yang dilakukan pada kegiatan “Peluk Saya” yang diliput media, hal tersebut membuktikan sebagai tindakan information control di media. Yang ketiga, upaya normalisasi stigma terhadap perempuan bercadar yaitu passing, sebagai contohnya dilakukan oleh perempuan yang bernama Neelofa perempuan yang berhijab dan kini telah menggunakan cadar.



Sumber Liputan 6

Bercadarnya Neelofa membuktikan bahwa bercadar tidak selamanya identik dengan radikalisme. Sebuah upaya untuk menormalisasi stigma pada cadar dan celana cingkrang sebagai bentuk melawan Islamophobia terhadap cadar dan celana cingkrang. Framing terhadap perempuan bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang yang dilakukan dalam Film My Flag Merah Putih Vs Radikalisme menimbulkan stigmatisasi sebagai bentuk Islamophobia, namun semua itu hanyalah realitas dalam sebuah film.

Menurut Erving Goffman dalam teori analisis framing menjelaskan bahwa sebuah pertunjukan yang baik telah melalui latihan panjang, apalagi dalam sebuah film telah melalui proses tahapan produksi dari mulai penulisan naskah sampai pemilihan actor sampai proses editing, sehingga video itu siap ditayangkan dan sebelum ditayangkan video itu juga memerlukan persetujuan lembaga sensor film.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang sudah di paparkan di atas, maka kesimpulan yang di dapat dalam penelitian terhadap film my flag merah putih vs radikalisme dengan teori framing Erving Goffman yaitu:

1. Cadar dan celana cingkrang dalam film my flag merah putih vs radikalisme adalah sebuah kisah pertentangan antara kelompok islam radikal dan tidak nasionalis yang digambarkan sebagai kelompok pengguna cadar dan celana cingkrang dan membawa bendera berwarna hitam dan putih vs kelompok islam moderat dan nasionalis yang digambarkan sebagai santri putra dan santri putri yang membawa bendera merah putih.
2. Analisis framing Erving Goffman terhadap cadar dan celana cingkrang di film my flag merah putih vs radikalisme adalah sebuah penggambaran bentuk islamophobia dari sekelompok islam moderat dan nasionalis yang diperankan para santri putra dan santri putri pembawa bendera merah putih terhadap kelompok islam radikal dan diperankan kelompok cadar dan celana cingkrang yang “Terstigmatisasi” sebagai kelompok islam radikal, tidak nasionalis dan ingin menandingi bendera merah putih.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi muslimah bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang, dengan banyaknya stigma negative terhadap kelompok bercadar dan laki-laki bercelana cingkrang diharapkan mereka lebih bisa bersosial dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, tidak menutup diri dari lingkungan

dan mau berinteraksi dengan sekitar baik dalam hal keagamaan maupun sosial.

2. Bagi orang-orang yang tidak bercadar hendaknya dapat menghargai dan memahami apa yang dipilih oleh mereka yang bercadar terutama dalam hal berpakaian. Tidak menjauhi mereka yang bercadar dan bersikap baik pada mereka yang bercadar.
3. Bagi rumah produksi film islami, hendaknya dalam membuat film harus lebih bisa menjadi sebuah media penyampai pesan dakwah islami pemersatu umat islam.
4. Bagi masyarakat hendaknya tidak menerima begitu saja apa yang menjadi tontonan dari sebuah film, karena adegan dalam film terdapat agenda setting dari sebuah media yang melalui beberapa tahap proses produksi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk penelitian terkait hendaknya lebih dikembangkan lagi hal-hal yang terkait film dengan menggunakan analisis Framing Erving Goffman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz. "Re-Interpretasi Al-Qur'an dalam Menangkal Islamophobia", *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Al-A'RAF*, Vol.XIII, No.1, (2016)
- Abidin, Santoso Bend. "Peranan Media Sosial dalam Mengatasi Konflik", *Jurnal Perhimpunan Ilmu Komunikasi Tinggi Pendidikan*, Vol. 3, No.2, (2017)
- Afif Ramadhan Ro'idah. "Normalisasi Stigma Melalui Framing Media Pada Joko Widodo", Universitas Muhammadiyah Malang:Thesis Program Studi Sosiologi. (2020)
- Afifatul Azizah, Rizka. "Dalam Meningkatkan Kompetensi Media Dakwah Film Pendek Eksistensi", UIN Raden Intan Lampung:Skripsi Program Studi Penyiaran Islam dan Komunikasi. (2019)
- Arifiyanto, Fajar. "Pengembangan Film Pendek Untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama Bagi Siswa XI SMA Berbasis Konstektual", UNNES:Skripsi Program Studi Sastra dan Bahasa Indonesia. (2015)
- Ayu, Pratiwi Diyah Novita, "Film Ayat-Ayat Cinta 2 Islamophobia", UIN Sunan Kalijaga:Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Agama. (2019)
- Dwi Santosa, Danar. "Perempuan di Masyarakat Stigmatisasi Orang Tua Tunggal", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:Skripsi Program Studi Sosiologi. (2016)
- Eriyanto. Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Fajar, Syuderajat. "Ideologi Surat Kabar dalam pemberitaan", *Jurnal Komunikasi Ilmu*, Vol. 1, No.1, (2017)

- Fauzia, Wibowo Faella. "Penggunaan Makna Cadar Bagi Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo", UIN Sunan Ampel Surabaya:Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Agama. (2020)
- Ghifari, Fauzi Imam. "Radikalisme di internet", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No.2, (2017)
- Goffman Erving. *Catatan Stigma Pada Manajemen Identitas Sosial*. London: Penguin Group, 1990.
- Ikhsan M.Alifudin. "Cinta Tanah Air Nilai-Nilai dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila Ilmiah*, Vol.2, No.2, (2017)
- Kamelia, Fajriatul. "Bingkai Media Online Oleh pemberitaan Utang Indonesia", UIN Sunan Kalijaga:Skripsi Program Studi Komunikasi Ilmu. (2018)
- Khudhori, Muhammad. "Polemik pemakaian cadar menurut adat dan syariat", *Jurnal kemanusiaan dan wacana hukum islam*, Vol.18, No.1,
- Latif, Nur. "Film Surga yang Tak Dirindukan Representasi Ikhlas", UIN Walisongo:Skripsi Program Studi Penyiaran Islam dan Komunikasi. (2018)
- Ma'ruf, Hasan. "Film Terbelah di Amerika Part I yang menimbulkan islamophobia", UIN Sunan Kalijaga:Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Agama. (2017)
- Maulana, Aziz. Catur, Nugroho. "Cerita Film dalam Narasi Nasionalisme (Perspektif Narasi TZVETAN Todorov di Film Ainun dan Habibie)", *Jurnal ProTVF*, Vol.2, No.1. (2018)
- Miski, "Hadis Meme Celana Cingkrang dalam Media Sosial Fenomena", *Jurnal: Multireligius Multikultural*, Vol.16, No.2, (2017)
- Muammar, Muzaki Ahmad. "Hubungan Sosial Mahasiswi Bercadar di Lingkungan UINSA Menurut George Herbert Mead", UIN Sunan Ampel Surabaya:Skripsi Program Studi Ilmu Sosial Politik. (2019)

- Mujahidin. "Cadar dalam Budaya dan Ajaran Agama", *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 3, No.1, (2019)
- Mustika, Rieka. "Analisis Pemberitaan Framing Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook, Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika", *Jurnal Komunikasi Penelitian*, Vol.20, No.2, (2017)
- Nasir, Muhammad. "Polemik Mengenai Hadis-hadis Isbal". *Jurnal Farabi*, Vol.10, No.1, (2013).
- Norlailia, Sofi. "Pesan Moral Islami di Film Kurang Garam Perspektif Semiotika", UIN Sunan Ampel Surabaya:Skripsi Program Studi Komunikasi Ilmu. (2019)
- Nugroho Wiji, Adhrianti, Lisa. "Islamophobia dalam film ayat-ayat cinta 2", *Jurnal Kaganga*. Vol. 3, No.1, (2019).
- Pradipta Christian, Aditya. "Peningkatan Kekerasan Muslim di Prancis Pengaruh Islamophobia", *Jurnal Global dan Policy*, Vol.4, No.2, (2016)
- Prasetiawati, Eka. "Membangun moderat islam untuk mencegah Indonesia radikalisme", *Jurnal Budaya Sosial*. Vol. 2 No.2, (2017)
- Pratiwi Arifudin Andi Fikra, "Media Dakwah Islam dalam Film", *Jurnal Aqlam*, Vol.2, No.2, (2017)
- Santi, Sarah. "Analisis Frame Bingkai Berita Dalam Fakta", *Jurnal Ilmiah Forum*, Vol. 9 No.3, (2012)
- Setiawan Deni, Chandra. "Islamophobia Dalam Film Aisyah:Biarkan Kami Bersaudara (Analisis Gerad M. Kosiscki dan Zhongdang Pan)", IAIN Purwokerto:Skripsi Program Studi Islam Penyiaran. (2018)
- Yulianti Devika, Rahayu. "Film Indonesia Penolakan Isu Islamophobia (Wacana Analisis dalam Dialog Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya